

**PERAN LITERASI DIGITAL PESANTREN: STRATEGI  
PESANTREN DARUL KHOLIDIN BOGOR TERHADAP  
PERUBAHAN PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL**

Skripsi ini Disusun untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



**Disusun Oleh:**

Achmad Faridzky  
NIM: 2013157

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
JAKARTA  
2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi dengan judul "Peran Literasi Digital Pesantren. Strategi Pesantren Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran Diera Digital" yang disusun oleh Achmad Faridzky dengan Nomor Induk Mahasiswa 2013157 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 23 Mei 2025

Pembimbing,



Siti Rozinah, M.Hum

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

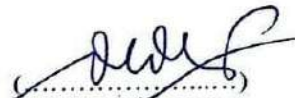
Skripsi dengan judul "Peran Literasi Digital Pesantren: Strategi Pesantren Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran di Era Digital" yang disusun oleh Achmad Faridzky dengan Nomor Induk Mahasiswa: 2013157 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 26 Juni 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut, telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

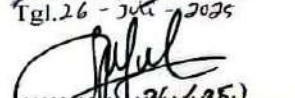
Bogor, 26 Juli 2025  
Dekan FKIP

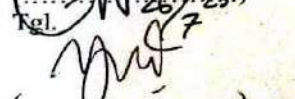
  
Dede Setiawan, M.Pd


#### TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.Pd  
(Ketua Sidang)
2. Saiful Bahri, M.Ag  
(Sekretaris/Merangkap Penguji I)
3. Yudril Basith, M.A  
(Penguji II)
4. Siti Rozinah, M.Hum  
(Dosen Pembimbing)

  
(.....)  
Tgl. 26 - Juli - 2025

  
(.....)  
Tgl. 26 / 25

  
(.....)  
Tgl. 25 - Juli 2025

  
(.....)  
Tgl. 25 - Juli - 2025

## PERNYATAAN ORISINALITAS

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Faridzky

NIM : 20.13.157

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 06 Juni 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peran Literasi Digital Pesantren: Strategi Pesantren Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran Diera Digital" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas perujuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti secara benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai peraturan yang berlaku.

Bogor, 8 Juni 2025

  
Achmad Faridzky  
NIM: 2013.157

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum      Wr.Wb*

*Alhamdulillahirabbil A'lam*

Puji beserta rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya penulisan skripsi yang berjudul “Peran Literasi Digital Pesantren: Strategi Pesantren Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran Diera Digital” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penyusun skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta jajarannya, serta seluruh staf akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan pelayanan administrasi dan fasilitas kepada penulis, sehingga dapat mendukung kelancaran proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memimpin program studi dengan baik sehingga proses akademik penulis berjalan dengan lancar

hingga rampungnya skripsi ini.

4. Ibu Siti Rozinah, M, Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar, tekun, dan memberikan semangat yang tulus kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yudril Basith, M.A selaku Sekretaris Prodi dan Dosen Pengajar yang telah membantu saya menemukan motivasi dalam pada bidang Pendidikan ini.
6. Seluruh Dosen atau Tenaga Pengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi sehingga dapat penulis terapkan dalam penyusunan skripsi dan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pihak SMP IT Darul Kholidin Bogor, khususnya Bapak Fadlyansyah Pranoto, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP IT Darul Kholidin, Bapak Drs. Yuniza Amir selaku Wakil Bidang Kurikulum, Bapak Ahmad Muzakir, M. Hum selaku guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Bapak Muhammad Yamin, S.Kom selaku guru yang telah berkomitmen dalam penerapan literasi digital, dan para staf-staf dewan guru, yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan selama proses penelitian.
8. Kepada keluarga terkasih, khususnya kedua orang tua Alm. Ayahanda Saripudin Bin Ahmad Ibut dan Almh Ibunda Amsyah Binti H. Abdurrahim serta Ka Amel, Bang Ukon, Bang Chikay, dan Qais yang selalu senantiasa memanjatkan do'a yang terbaik, memberikan perhatian dan kasih sayang yang begitu

tulus kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Juga dengan tanpa pamrih bersusah payah membiayai perkuliahan walaupun di masa sulit.

9. Kepada saudara tercinta Cing Ijah, Cing Dadah, Cing Dede, Ka Indri, Ka Mita dan Ka Bina serta saudara jauh yang selalu senantiasa memanjatkan do'a yang terbaik serta menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan khususnya rekan kelas B.1 PAI Reguler 2020 yang telah membersamai penulis serta memberikan dukungan semangat dan motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan sampai saat ini.
11. Teman Selviani Safitri dan Siti Nurjanah yang telah menemani penulis dimasa sulit mengerjakan skripsi ini. Juga sahabat Istimewa Nursiti Zuraida yang selalu memberikan kepercayaan, semangat, dan telah menjadi tempat bertukar cerita kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis.
13. Secara khusus, teruntuk diri sendiri, Achmad Faridzky, terimakasih karena dengan sabar bisa bertahan sampai titik ini. Dengan segala kesulitan yang dihadapi sebelumnya. Terimakasih karena sudah bekerja keras menyelesaikan tugas ini. Semoga air mata, keringat, dan waktu yang selama ini tercurahkan menjadi tanda kesuksesan setelah ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari

sempurna, baik dari segi isi maupun penyusunan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurna karya ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya dan dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang Pendidikan.

Bogor, Juli 2025

Penulis,

Achmad Faridzky

## ABSTRAK

**Achmad Faridzky (2013157)** dalam penelitiannya berjudul *"Peran Literasi Digital Pesantren: Strategi Pesantren Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran di Era Digital"*, yang disusun untuk Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta. Membahas bagaimana literasi digital di Pesantren Darul Kholidin menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Strategi ini telah diimplementasikan sejak tahun 2020. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kontribusi literasi digital dalam mendukung transformasi pendidikan serta menganalisis langkah-langkah strategis yang diambil oleh Pesantren Darul Kholidin dalam merespons tantangan pendidikan di era digital. Latar belakang penelitian ini berakar pada pentingnya lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi fondasi utama sistem pendidikan pesantren. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus pesantren, para pendidik, serta santri. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di pesantren. Strategi yang diterapkan meliputi pelatihan teknologi informasi bagi para guru, pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, serta penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan perkembangan teknologi. Literasi digital juga turut membentuk karakter santri agar lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital. Kesimpulannya, Pesantren Darul Kholidin berhasil menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, tetapi juga sebagai pelopor perubahan dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam sistem pembelajaran secara relevan dan berkesinambungan.

**Kata Kunci:** Literasi digital, Pesantren, Strategi Pembelajaran.

## ABSTRACT

**Achmad Faridzky 2013157. The Role of Digital Literacy in Islamic Boarding School: The Strategy of Pesantren Darul Kholidin Bogor in Responding to Learning Transformation in the Digital Era. Islamic Education Study Program, Nahdlatul Ulama University of Indonesia, Jakarta.** The role of digital literacy at Pesantren Darul Kholidin serves as a strategic effort to improve the quality of education. The digital literacy strategy at the pesantren has been implemented since 2020. This study aims to examine the role of digital literacy in supporting learning transformation and to identify the strategies implemented by Pesantren Darul Kholidin Bogor in responding to the challenges of learning in the digital era. The research is grounded in the need for educational institutions, including pesantren, to adapt to the development of information technology without neglecting the religious values that form the foundation of Islamic education. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving pesantren administrators, educators, and students. The data were analyzed descriptively using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that digital literacy plays role in enhancing the effectiveness of learning in the pesantren. The strategies include ICT training for teachers, utilization of digital media as teaching aids, and the development of a curriculum that is adaptive to technological advancement. Furthermore, digital literacy shapes students to become more critical, selective, and ethical in using digital information. The conclusion of this study is that Pesantren Darul Kholidin is capable of fulfilling a dual role as a traditional Islamic educational institution and as an agent of change in integrating digital literacy into a contextual and sustainable learning process.

**Keywords:** Digital literacy, Pesantren, Learning Strategy.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sitematika Penulisan.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Peran Teknologi Dalam Pendidikan.....	10
B. Pengertian Literasi Digital.....	17
C. Strategi Pesantren di Era Digital.....	19
D. Faktor Pendukung Pembelajaran Santri di Era Digital.....	28
E. Upaya Memaksimalkan Faktor Pendukung Pembelajaran Santri di Era Digital.....	31
F. Faktor Penghambat Pembelajaran Santri di Era Digital.....	32
G. Upaya Mengatasi Hambatan Pembelajaran Santri Di Era	

Digital .....	36
H. Kerangka Berfikir.....	37
I. Tinjauan Peneltian Terdahulu .....	40
<b>BAB III .....</b>	<b>43</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Metode Penelitian.....	43
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	44
C. Deskripsi Posisi Peneliti .....	45
D. Informan Peneliti.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Validasi Data.....	52
<b>BAB IV .....</b>	<b>55</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Temuan Penelitian.....	55
1. Strategi Penggunaan Literasi Digital.....	57
2. Kendala implentasi staretegi adaptasi literasi digital.....	63
B. Pembahasan.....	68
1. Strategi Implementasi Pesantren Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran Di Era Digital.....	68
2. Kendala Implementasi Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran Di Era Digital .....	72
<b>BAB V .....</b>	<b>77</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>
----------------------	-----------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	57
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	62

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan teknologi digital telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk bidang politik, pendidikan, dan kehidupan sosial-keagamaan (Jurriens & Tapsell, 2017:4). Bagi masyarakat religius, kehadiran teknologi digital memudahkan akses terhadap beragam informasi keagamaan. Hosen, dalam studinya, mengungkapkan bahwa permintaan masyarakat modern terhadap fatwa atau panduan keagamaan kini banyak dilakukan secara daring, yang menyebabkan berkurangnya hubungan tatap muka dalam praktik keagamaan (Hosen, 2008:159). Dalam dunia pendidikan, proses penyampaian pengetahuan tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga melalui sarana digital seperti email, blog, WordPress, video tutorial, dan lainnya (Suharto, 2014:115).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan digital ini. Teknologi digital telah mengubah pola pengajaran di pesantren serta mempengaruhi interaksi antara pesantren dan masyarakat (Zulhimma, 2013:165). Selain memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan efisiensi pembelajaran, dunia digital juga menjadi sarana baru dalam menyampaikan dan

memperoleh pemikiran keagamaan. Namun, kehadiran media digital di pesantren tidak selalu diterima dengan mudah, karena ada kekhawatiran terhadap dampak negatif yang ditimbulkan, seperti menurunnya interaksi langsung dalam pembelajaran dan tergesernya tradisi membaca kitab klasik (turats) oleh kebiasaan mengandalkan mesin pencari atau sekadar "tatap layar". Risiko ini dapat diminimalisir melalui penguatan literasi digital.

Konsep literasi digital sendiri mulai dikenal seiring dengan perkembangan teknologi. Gilster mendefinisikan literasi digital secara sederhana sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai platform digital Gilster (1998:292). Dalam konteks pendidikan pesantren, literasi digital muncul sejalan dengan peran media sebagai sarana penyampaian informasi yang cepat dan luas, termasuk dalam kajian keagamaan. Menurut para ahli, literasi digital mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan konten digital (Nurjanah dkk., 2018:119). Dalam pendidikan pesantren modern, literasi digital mendukung proses belajar, akses data, kemampuan mengevaluasi informasi, dan menjadi bagian dari kurikulum untuk mencetak generasi yang cakap dalam menyikapi media dan konten digital.

Kehadiran era digital merupakan keniscayaan yang tak dapat dihindari oleh siapa pun, termasuk oleh

pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi juga perlu menyesuaikan diri dengan penggunaan perangkat digital dalam sistem pendidikannya. Ini merupakan bagian dari upaya untuk mencetak generasi yang memiliki keterampilan praktis dan siap menghadapi masa depan, tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, pesantren yang selama ini dikenal dengan pendekatan tradisional dan fokus pada kurikulum agama menghadapi tantangan tersendiri dalam mengintegrasikan teknologi digital. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi bisa menghambat pencapaian kompetensi literasi digital yang kini sangat dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat modern yang terhubung secara global. Pesantren perlu menyadari bahwa literasi digital adalah bekal penting, bukan hanya bagi santri untuk berkembang, tetapi juga untuk menyongsong masa depan yang terus berubah.

Salah satu pesantren yang mencoba mengadaptasi perkembangan ini adalah Pesantren Darul Kholidin Bogor, yang berlokasi di Kampung Sasak, Desa Tegal Kemang, Kabupaten Bogor, dan dipimpin oleh K.H. Abdul Hadi. Pesantren ini telah mengembangkan strategi literasi digital untuk memberi santri akses dalam mengelola, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi sebagai bagian dari proses belajar.

Pesantren Darul Kholidin, sebuah lembaga pendidikan agama di Bogor, tepatnya terletak di Jalan. Kp. Sasak No. 68, Tegal, Kec. Kemang, Kab, Bogor. Pesantren ini tergolong sebagai pesantren baru yang didirikan sekitar tahun 2005. Meskipun merupakan pesantren baru, pesantren Darul Kholidin telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai. Selain itu, suasana di pesantren ini juga sangat nyaman, sehingga banyak orang yang merekomendasikan pesantren Darul Kholidin tempat untuk menempuh pendidikan.

Pesantren Darul Kholidin menawarkan dua program pendidikan formal, yaitu SMP IT dan SMA IT yang dipimpin oleh masing-masing kepala sekolah. Namun, informasi yang dapat diakses saat ini hanya berdasarkan data online, karena sistus resmi pesantren Darul Kholidin sedang dalam proses pemeliharaan. Oleh karena itu, informasi yang tersedia belum lengkap.

SMP Darul Kholidin juga dikenal sebagai SMP IT Darul Kholidin yang memiliki Surat Keputusan (SK) Izin Operasional 421.3/1817- Dikdas/2006. Kurikulum yang digunakan di SMP IT ini adalah kurikulum merdeka, beberapa fasilitas yang tersedia di SMP IT Darul Kholidin antara lain perpustakaan, laboratorium, ruang praktik, UKS, Ruang ibadah, area bermain/olahraga, dan ruang OSIS, SMP IT Darul Kholidin telah mendapatkan akreditasi A, menjamin kualitas pendidikannya.

SMA Darul Kholidin, juga dikenal sebagai SMA IT Darul Kholidin, memiliki Surat Keputusan (SK) 421.3/1912-Disdik/2006. Izin Operasional SMA IT ini tidak jauh berbeda dengan izin operasinol SMP IT Darul Kholidin, keduanya dikeluarkan pada tahun 2006. Fasilitas yang ada di SMA IT Darul Kholidin juga serupa dengan yang ada di SMP IT Darul Kholidin. Namun, SMA IT Darul Kholidin telah memperoleh akreditasi B, satu tingkat di bawah SMP IT Darul Kholidin.

Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada strategi literasi digital yang diterapkan di SMP IT Darul Kholidin. Dari hasil observasi sekaligus wawancara awal dengan kepala sekoah SMP IT Darul Kholidin dan guru-guru pesantren Darul Kholidin, saya mendapatkan beberapa permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian saya, salah satu dari permasalahannya, bahwa fasilitas di pondok pesantren Darul Kholidin yang kurang dalam memanfaatkan literasi digital serta kemampuan pengelola dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap literasi digital, seperti memanfaatkan media pembelajaran berbasis internet untuk mencari informasi dan literasi yang berlandaskan pada media digital.

Fadlyansyah Pranoto, S.Pd beliau adalah kepala sekolah SMP IT Darul Kholidin, beliau mengatakan bahwa akses digital di Pesantren Darul Kholidin masih kurang dimaksimalkan oleh pengelola, untuk melakukan

penerapan strategi literasi digital dalam menghadapi perubahan pembelajaran di era digital yaitu menekankan kegiatan seperti kegiatan keorganisasian serta melaksanakan kegiatan amaliyah tadaris.

Oleh karena itu, implementasi literasi digital sangat penting khususnya di pesantren agar para santri memiliki persiapan untuk menghadapi dunia yang selalu berubah. Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti sengaja memilih pesantren Darul Kholidin Bogor, pemilihan lembaga ini karena peneliti menganggap lembaga ini mampu dan berhasil menjawab tantangan sosial di era digital. Hal ini dirasa penting karena sejauh penulis ketahui bahwa strategi adaptasi perubahan pembelajaran di era digital penguat dan mempermudah pesantren sekaligus santri untuk menghadapi persiapan dunia yang selalu berubah.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud mengetahui lebih lanjut tentang implemementasi literasi digital yang diterapkan oleh pondok pesantren Darul Kholidin dalam perubahan pembelajaran di era digital, dengan tujuan peneliti dapat mengetahui strategi yang digunakan pesantren dalam mengimplementasikan literasi digital. Dengan itu peneliti memberikan sebuah judul : ***“Peran Literasi Digital Pesantren: Strategi Pesantren Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran Di Era Digital”***.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diimplementasikan pesantren Darul Kholidin dalam perubahan pembelajaran di era digital.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dapat diidentifikasi dalam penelitian adalah:

1. Strategi adaptasi literasi di pesantren.
2. Kendala yang dihadapi dalam penerapan literasi digital di pesantren.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas yang menjadi masalah dalam penelitian adalah:

1. Apa strategi pesantren Darul Kholidin dalam beradaptasi terhadap perubahan pembelajaran digital ?
2. Apa kendala strategi pesantren Darul Kholidin dalam beradaptasi terhadap pembelajaran digital ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi Pesantren Darul Kholidin dalam memanfaatkan teknologi digital di pesantren.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat adaptasi pesantren terhadap penerapan pembelajaran digital.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada seluruh guru dan santri pesantren Darul Kholidin Bogor.

### 2. Manfaat Praktik

- a) Bagi peneliti: untuk menambah wawasan dan pengalaman serta pembelajaran sebagai calon guru.
- b) Bagi guru dan santri: untuk menambah wawasan terkait strategi adaptasi dan hambatan dalam perubahan pembelajaran di era digital.
- c) Bagi pesantren: untuk dijadikan bahan acuan untuk menerapkan strategi adaptasi dalam perubahan pembelajaran di era digital.

## **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi yang baik adalah Skripsi yang baik adalah skripsi yang dalam proses penyusunannya peneliti memperhatikan sistematika penulisannya. Ada 3 bagian penting dalam sistematika penulisan yang harus peneliti perhatikan ketika menyusun karya ilmiah.

Bagian Awal Skripsi, Pada bagian awal ini adalah membuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan gambar, dan daftar lampiran. Bagian kedua yaitu bagian isi terbagi atas bab dan sub bab yaitu,

**BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga sistematika penulisan. Bagian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara singkat mengenai isi skripsi mulai dari awal hingga akhir. Namun masih bersifat global dan secara rincinya akan dibahas dalam bab berikutnya.

**BAB II KAJIAN TEORI:** Dalam bab II ini menguraikan tentang kajian teori, kerangka berfikir dan tinjauan penelitian terdahulu.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN:** Isi pada bab III ini, membahas tentang metode penelitian waktu dan lokasi penelitian, partisipan dan peneliti, tindakan dan tahapan penelitian, dan teknik pengumpulan data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN:** Dalam bab IV ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V PENUTUP:** Pada bab V ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang mencakup kesimpulan dan saran-saran yang diberikan berkaitan dengan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Peran Teknologi Dalam Pendidikan**

Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah mengubah cara orang berinteraksi dan belajar di ruang kelas. Dengan bantuan teknologi, ada peluang baru untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, mempermudah akses ke berbagai sumber pendidikan, dan membangun keterampilan yang sesuai dengan era digital (Tekege, 2017:40).

Teknologi memungkinkan untuk menggunakan berbagai alat dan platform digital dalam lingkungan pendidikan, termasuk komputer, internet, perangkat seluler, perangkat lunak pendidikan, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Penggunaan teknologi ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pembelajaran yang dipersonalisasi, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan di tempat kerja yang semakin rumit dan dinamis (Sutopu, 2023:14).

Akses informasi dan sumber belajar menjadi lebih mudah berkat teknologi dalam pendidikan. Siswa sekarang memiliki akses ke buku elektronik, jurnal peer-review, video instruksional, dan materi pembelajaran online lainnya berkat teknologi. Ini mempromosikan pembelajaran seumur hidup, memperluas cakupan pengetahuan siswa, dan membantu meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan teknologi juga mendorong gaya belajar yang lebih dinamis

dan berbasis tim. Siswa dapat mengambil bagian dalam diskusi online, bekerja sama dengan teman sebaya dalam proyek virtual, dan berbagai ide dan pandangan secara elektronik melalui platform pembelajaran online. Siswa sekarang memiliki lebih banyak kemungkinan untuk belajar secara aktif, kritis, dan berkolaborasi serta memperoleh ketetampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Simanjuntak, 2019:4).

Tidak dapat disangkal nilai teknologi dalam pendidikan. Teknologi telah meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan dan membekali siswa dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Kekuatan teknologi untuk menyediakan aksesibilitas dan pemerataan dalam pembelajaran adalah salah satu alasan utama mengapa itu penting dalam pendidikan. Siswa dari berbagai latar belakang dan tempat mengakses sumber daya pendidikan yang sama terkait teknologi, tanpa memandang batasan fisik atau jarak. Hal ini memungkinkan setiap orang, bahkan mereka yang tinggal dipedesaan atau memiliki mobilitas terbatas, memiliki akses yang sama terhadap kesempatan pendidikan.

Teknologi juga memungkinkan pembelajaran individual dan adaptif. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan cara yang paling sesuai dengan mereka dengan bantuan alat pembelajaran yang cerdas (Kom, 2021:28). Dengan penggunaan

teknologi, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa untuk memenuhi kebutuhan mereka secara paling efektif. Hal ini meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memaksimalkan potensi belajar.

Teknologi tidak hanya membantu siswa, tetapi juga meningkatkan fungsi guru dalam proses pendidikan. Guru dapat mengatur kursus secara efektif, mengembangkan materi pembelajaran yang menarik dan interaktif, dan memberikan umpan balik kepada siswa secara tepat waktu dengan memberikan alat dan platform teknologi (Nurhasanah, dkk, 2022:21). Teknologi juga mempermudah instruktur, siswa, dan orang tua untuk berkomunikasi dan bekerja sama mendorong ekosistem pembelajaran.

Sangat penting bagi pendidikan untuk tetap mengikuti kemajuan di era digital ini, ketika teknologi telah terintegrasi dengan mulus kedalam kehidupan sehari-hari. Siswa memiliki banyak kemungkinan untuk memperoleh keterampilan abad ke-21 yang diperlukan di tempat kerja yang menjadi semakin rumit dengan penggunaan teknologi yang tepat dan terencana dalam pendidikan. Teknologi juga membantu mempersiapkan siswa untuk memanfaatkannya secara kritis, cerdas, dan bertanggung jawab (Setiani & Barokah, 2021:417).

Namun, penting juga diingat bahwa teknologi hanyalah alat, dan peran manusia tetap menjadi faktor

kunci dalam pendidikan (Muliastri, 2020:2). Guru tetap menjadi pilar utama dalam membimbing, menginspirasi, dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan harus dilakukan dengan bijak dan berimbang, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sumber daya yang tersedia, dan konteks pendidikan yang ada.

Kebudayaan adalah suatu hasil karya manusia yang bisa mengembangkan sekelompok masyarakat terhadap kehidupan yang kemudian diwariskan pada generasi selanjutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi tersebut memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan (Yunus, 2013:68). Nilai-nilai budaya biasanya memuat semua kebiasaan, kepercayaan, karakteristik yang telah lama tertanam pada masyarakat tertentu. Dengan adanya perkembangan teknologi, nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia belum terimplementasi dengan optimal atau bahkan menurun seperti menurunnya perilaku jujur, sopan santun, rasa gotong royong, rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Pendidikan harus bisa mengikuti perkembangan teknologi dan juga harus bisa membawa nilai-nilai budaya dalam setiap perkembangannya. Teknopedagogik merupakan sebuah paradigma baru pendidikan dalam kehidupan di era digital ini dan meminimalisir dampak negatif dari perkembangan teknologi. Dalam teknopedagogik guru atau tenaga guru atau tenaga pendidik

dituntut untuk literatur dalam perkembangan teknologi (Herlambang, 2018:185).

Dengan adanya pendidikan berbasis budaya, diharapkan dapat membuat individu atau masyarakat mengenal identitas budayanya sendiri, dan mampu membedakan informasi atau iso global mana yang baik untuk diterima juga mana yang tidak baik untuk diterima atau melakukan filterisasi. Jika masyarakat telah mampu melakukan filterisasi kebudayaan maka akan membantu pengembangan kebudayaan kedepannya. Beberapa tahap yang harus dilalui dalam pengembangan kebudayaan, yaitu mulai sadar akan jati diri, memfilter budaya asing, juga simulasi atau akulturasi (Marsono, 2019:54).

Setelah nilai-nilai budaya tertanam kokoh pada pada setiap masyarakat Indonesia, maka upaya selanjutnya adalah menanamkan standar teknologi untuk murid dan guru yang dikemukakan International Society for Technology in Education (ISTE) (Susan Brooks-Young dalam Herlambang, 2018). Bahwa ada 6 Standar teknologi untuk murid dan guru, yaitu:

1. *Creativity and innovation*: mampu berfikir kreatif, membangun pengetahuan, juga mengembangkan produk inovasi dengan teknologi.
2. *Communication and collaboration*: bekerja secara kolaboratif juga meningkatkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menggunakan media konteks digital.
3. *Research and information fluency*: mengumpulkan

informasi, mengevaluasi informasi dan juga menggunakan informasi melalui aplikasi alat digital.

4. *Critical thinking, problem solving, and decision making*: mampu berfikir kritis dalam mempersiapkan atau merencanakan penelitian, pengelolaan proyek, menyelesaikan masalah, juga dapat membuat keputusan yang baik dengan menggunakan teknologi yang sesuai.
5. *Digital citizenship*: melakukan upaya dalam meningkatkan pemahaman mengenai isu-isu yang beredar seperti isu komunitas, manusia, dan budaya yang terkait teknologi dan mampu untuk menunjukkan perilaku etis.
6. *Technology operation and concept*: memahami betul operasi dan juga konsep-konsep teknologi.

Seorang guru adalah contoh kehidupan yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi siswa untuk berfikir dan bertindak laku. Oleh karena itu, mereka wajib menanamkan nilai moral dan akhlak, serta kepribadian yang baik, berbicara dengan cara yang menyenangkan, mampu menyampaikan pesan yang positif kepada siswa mereka, kemudian akan dicontoh oleh siswa mereka. Budi Pekerti yang tertanam dalam etika guru, harus dijalankan baik itu saat di kelas atau di luar lingkungan kelas. Pada dasarnya, ujung tombak pendidikan berada di tangan guru karena peran mereka yang sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan tersebut, serta guru harus mampu

meningkatkan kemampuan mereka agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Hamid, 2017:274).

Secara umum, etika merupakan suatu disiplin filosofis yang sangat dipenting dalam hubungan sesama manusia untuk memutuskan menentukan perilaku moral. Profesi guru memiliki sumpah profesi dan kode etik, maka guru memiliki rambu rambu, pedoman dalam melakukan tindakannya saat menjalani profesi guru, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar (Rahmi, 2018:83). Karena, guru bertanggung jawab dengan pekerjaannya dan hasil pengajarannya kepada siswanya.

Guru selain bertanggung jawab terhadap keberlangsungannya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Guru juga harus menyadari kemunculan era society 5.0 yang membuat integrasi antar dimensi semakin jelas. Dengan adanya internet of things (IOT) dan artificial intelligence (AI), memungkinkan hidup dalam dua dunia secara bersamaan, yaitu pada dunia nyata dan dunia tidak nyata (virtual) (Idris, 2022). Problematika yang muncul tidak hanya masalah kognitif, tetapi guru juga harus memenuhi satanda profesi keguruan. Guru profesional telah diuji dalam banyak hal, salah satunya adalah penerapan strategi pelajaran yang lebih murni pada Merdeka Belajar.

Fakta menunjukkan bahwa masalah yang terjadi

baru-baru ini, yaitu banyaknya kasus pelanggaran kode etik profesi guru, seperti tindak kekerasan kepada siswanya, dan juga tindak kekerasan seksual atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Kemudian, penyalahgunaan teknologi di era society 5.0 ini, seperti penggunaan sosial media untuk memamerkan hal-hal yang tidak pantas dilakukan oleh guru (membuat rekaman tarian yang tidak mencerminkan seorang pendidik). Dengan demikian, hal itu melanggar kode etik profesi guru. Karena pada dasarnya, nilai agama memberikan alasan yang kuat untuk seseorang berpegang tegus pada perilaku yang baik dan menjauhkan diri dari perilaku buruk. Oleh karena itu, kode etik guru harus didasarkan pada nilai agama yang akan menjadikan guru memiliki pengetahuan dan memiliki akhlak yang baik sebagai kunci kewajibannya.

## **B. Pengertian Literasi Digital**

Menurut UNESCO, literasi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung, serta memanfaatkan bahan cetak dan tulisan dalam rangka mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berkontribusi secara aktif dalam komunitas dan masyarakat mereka (A'yuni, 2015:4).

Sementara itu, pandangan Gilster terkesan mereduksi kompleksitas media digital menjadi hanya sekadar informasi dalam bentuk suara, teks, dan gambar. Menanggapi hal ini, Eshet menegaskan bahwa literasi

digital seharusnya tidak hanya dipahami sebagai keterampilan menggunakan media digital secara efisien, tetapi juga mencakup suatu pola pikir atau cara berpikir tertentu (Eshet, 2004:95).

Bawden mengemukakan konsep baru tentang literasi digital yang berakar pada dua bentuk literasi sebelumnya, yaitu literasi komputer dan literasi informasi (Bawden, 2001:218). Literasi komputer mulai berkembang pada era 1980-an seiring dengan meluasnya penggunaan komputer mikro, tidak hanya di sektor bisnis tetapi juga di kalangan masyarakat umum. Sementara itu, literasi informasi mulai populer pada tahun 1990-an, saat teknologi informasi berbasis jaringan mempermudah pengolahan, akses, dan distribusi informasi.

Martin menambahkan bahwa literasi digital merupakan hasil penggabungan dari berbagai jenis literasi, seperti literasi informasi, komputer, visual, serta komunikasi (Martin, 2008:151). Menurut Gilster dalam kutipan A'yuni, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format (A'yuni, 2015:4). Gilster menekankan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan kemampuan untuk membaca dengan pemahaman dan makna. Literasi mencakup penguasaan konsep dan gagasan, bukan sekadar kemampuan teknis seperti menekan tombol. Oleh karena itu, Gilster lebih menyoroti pentingnya berpikir kritis saat berinteraksi

dengan media digital. Ia juga menjelaskan bahwa selain berpikir kritis, literasi digital mencakup kemampuan untuk mempelajari cara menyusun pengetahuan dan mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya dari berbagai sumber (Gilster, 1997:276).

Individu yang memiliki literasi digital dituntut untuk mampu merancang strategi dalam memanfaatkan mesin pencari guna menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhannya. Selain itu, keterampilan dalam menggunakan teknologi dan perangkat digital sangat penting agar aktivitas di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan keseharian dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Martin menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat digital secara tepat, sehingga ia mampu mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital. Kemampuan ini mendukung pembentukan pengetahuan baru, penciptaan media ekspresi, serta komunikasi yang efektif dalam konteks sosial tertentu. Literasi digital ini merupakan gabungan dari berbagai jenis literasi, seperti literasi komputer, teknologi informasi, visual, media, dan komunikasi (Martin, 2008:160).

### **C. Strategi Pesantren di Era Digital**

#### **a. Pesantren di Era Digital**

Secara khusus, literasi digital sebagai bagian

dari transformasi pesantren merupakan istilah baru yang muncul seiring dengan berkembangnya internet. Namun, kajian mengenai awal mula transformasi literasi ini telah lama dikaji oleh para ahli. Misalnya, Karel Steenbrink yang melakukan penelitian tentang pesantren lebih dari tiga puluh tahun lalu, saat literasi digital belum dikenal luas. Ia berpendapat bahwa transformasi pesantren pada akhir abad ke-20 sangatlah penting, ditandai dengan perubahan pola pendidikan dari metode sorogan dan bandongan ke sistem kelas dan madrasah. Transformasi ini berlangsung secara berkelanjutan sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan dunia pendidikan (Steenbrink, Karel, 1974:54). Selain perubahan sistem kelas, pesantren juga mengalami pembaruan signifikan pada kurikulumnya.

Perkembangan pesantren yang semakin maju dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, yang menyatakan bahwa pesantren mengalami transformasi besar-besaran, terutama pada masa pasca-reformasi. Pada periode ini, banyak pesantren salaf yang menggabungkan keilmuan tradisional berbasis kitab salaf dengan kurikulum nasional yang mengandung pengetahuan modern (Zamakhsyari & Dhofier, 2011). Akibatnya, terjadi diversifikasi dalam literasi pesantren, yang tidak lagi hanya fokus pada mempelajari al-kutub al-sofro atau kitab kuning

sebagai sumber utama pesantren (turast), tetapi juga meliputi al- kutub al-baidho' (buku putih), majalah, dan surat kabar. Hal ini mencerminkan keterbukaan pesantren terhadap ilmu-ilmu kontemporer yang progresif serta penggunaan perangkat pembelajaran yang modern (Bruinessen & Martin Van, 2015:12).

Literasi digital sebagai bentuk perubahan dan transformasi dalam model pendidikan pesantren membawa arah baru bagi literasi, di mana para santri dapat dengan bebas mengakses berbagai informasi seperti berita, e-book, jurnal, maupun video tutorial yang tersebar luas di luar lingkungan pesantren. Namun, perlu dicatat bahwa keberadaan literasi digital di pesantren masih terbilang baru, dan tidak semua pesantren menerapkan kebijakan yang sama. Beberapa pesantren salaf yang masih mengandalkan tradisi klasik cenderung membatasi akses informasi umum secara bebas, misalnya dengan melarang santri membawa perangkat komunikasi portabel seperti handphone atau laptop yang menjadi alat utama dalam literasi digital. Sebaliknya, sejumlah pesantren modern memperbolehkan penggunaan perangkat tersebut agar santri bisa mengakses informasi secara lebih luas. Perubahan kebijakan ini menjadi titik penting dalam studi kepesantrenan, yang menurut Yazid menunjukkan bahwa pesantren berusaha membuka diri menuju arah yang lebih transformatif dan progresif

serta lebih terbuka terhadap dunia luar (Yazid, 2018:155). Keterbukaan tersebut dihadirkan guna mengembangkan tradisi akademik salaf pesantren sekaligus keilmuan modern.

Dalam konteks pentingnya literasi digital, transformasi literasi pesantren yang progresif memang harus disambut sebagai upaya memperluas wawasan santri. Namun, literasi digital juga perlu diwaspadai dan dikembangkan secara terarah. Hal ini dikarenakan tidak semua informasi yang tersebar dalam literasi digital sejalan dengan nilai-nilai keislaman pesantren yang mengusung pandangan Islam moderat (tawasut). Banyak konten dalam literasi digital justru bertentangan dengan nilai-nilai pesantren tersebut. Sebuah studi terbaru dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul ‘Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi’ mengungkapkan bahwa literatur keislaman yang beredar di kalangan masyarakat, mahasiswa, dan pelajar sekolah ternyata lebih banyak berasal dari kelompok di luar arus utama seperti NU dan Muhammadiyah. Literatur tersebut didominasi oleh kelompok Islam garis keras ala Wahabi yang mengemas ide-ide radikal dalam bentuk tulisan yang lebih ringan dan populer.

Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga lebih berfokus pada

literatur cetak, studi tersebut mengungkapkan adanya keterkaitan antara media cetak dan media daring. Contohnya adalah hubungan antara gerakan ‘clicktivism’ yang mempromosikan Islamisme melalui media digital dengan gerakan Islamisme yang disebarkan secara offline melalui buku cetak. Penyebaran ini pada akhirnya menjadi sarana untuk menyebarkan wacana dan opini keislaman atau mendorong masyarakat melakukan aksi yang lebih luas. Islamisme populer yang banyak muncul di literasi digital berhasil dipetakan dalam penelitian ini, dengan istilah kunci ‘merangkul tradisionalisme dan modernisme’ sebagai cara memahami fenomena tersebut. Santri pun turut terlibat, mereka sangat membutuhkan informasi yang cepat dan sesuai kebutuhan, meskipun belum terstruktur.

Literasi digital di pesantren berperan sebagai jembatan akademik yang menghubungkan santri dengan dunia luar pesantren serta memberikan peluang bagi santri untuk mengelola informasi secara maksimal. Santri diberikan kebebasan dalam memilih dan memilah literatur yang mereka baca sebagai bahan referensi dalam memahami kajian keislaman dan kepesantrenan. Namun, literasi digital juga menghadapi tantangan serius, seperti maraknya Islamisme, hoaks, dan konservatisme agama yang dibalut dalam kajian keagamaan populer. Tantangan

terbesar literasi digital di pesantren terjadi ketika santri tidak mampu mengelola dan menyaring diskursus keislaman yang beredar, sehingga literasi digital bisa menjadi lebih dominan dibandingkan literasi turast yang selama ini dikembangkan oleh pesantren.

b. Strategi penerapan literasi digital di pesantren

Seiring dengan kemajuan zaman, arus globalisasi semakin berkembang pesat dan kompleks. Kondisi ini menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan digital yang beragam. Semua orang diharapkan mampu mengikuti perkembangan teknologi tanpa mengalami kesulitan. Perkembangan teknologi juga didukung oleh semakin mudah dan meluasnya jaringan internet, yang mempermudah pengguna dalam mengakses berbagai informasi terutama melalui berbagai media online. Namun, kemudahan akses informasi ini juga menimbulkan risiko karena tidak semua informasi memiliki standar kualitas yang jelas dan tersebar ke berbagai arah. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) bahkan mengungkapkan fakta mengejutkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 800.000 situs yang diduga sebagai penyebar informasi palsu (Masril, dkk, 2020:11).

Strategi pengembangan literasi digital yang efektif dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan zaman. Pendidikan

Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan semata, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta mengintegrasikan teknologi dalam p r o s e s p e m b e l a j a r a n (Syaroni, 2020:27). Pelaksanaan strategi literasi digital di pesantren dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan kegiatan yang melibatkan teknologi digital. Salah satu program utama adalah pelatihan literasi digital yang ditujukan kepada siswa, guru, dan pengelola madrasah maupun pondok pesantren. Pelatihan tersebut mencakup keterampilan dasar seperti pengoperasian komputer dan internet, penggunaan media sosial, serta etika berinternet. Contoh kegiatan pelatihan literasi digital adalah mengadakan workshop, membaca buku digital, dan memanfaatkan sarana digital untuk mencari informasi (Hidayat,2021:42).

Pendampingan media digital merupakan proses bimbingan dan konsultasi kepada siswa agar mereka dapat memahami, menggunakan, dan mengoptimalkan media digital secara efektif. Pendampingan ini juga menekankan tata tertib penggunaan media digital melalui buku pedoman *The Rules*, penguatan karakter, tanggung jawab antar anggota, serta pembiasaan membaca bagi siswa. Berbagai kegiatan yang melibatkan teknologi digital di pesantren sangat beragam, seperti lomba yang memanfaatkan media

digital untuk mengasah keterampilan santri dalam bidang keislaman, akademik, dan teknologi. Contohnya antara lain Musabaqoh Tilawatil Qur'an Online (lomba membaca Al-Qur'an yang disiarkan melalui Zoom atau Youtube Live), Lomba Dakwah Digital (santri membuat video ceramah dan mengunggahnya di media sosial), dan Lomba Karya Tulis Digital (menulis dan mempublikasikan artikel di situs resmi atau blog pesantren) (Maulida & Syafii, 2022:67-69).

Strategi pengembangan literasi digital bagi santri juga mencakup kesadaran akan pentingnya buku pedoman *The Rules*, penguatan karakter, kepribadian, dan tanggung jawab anggota dalam menggunakan media digital sebagai sarana penyebaran informasi. Selain itu, penting memberikan pemahaman tentang literasi digital di era sekarang melalui penyediaan berbagai sumber bacaan, membiasakan kegiatan membaca, mengadakan ngaji jurnalistik dan kajian literasi sebagai tindak lanjut, mengikuti lomba atau sayembara untuk mengasah kemampuan tim, melakukan study banding, serta terus meminta bimbingan dari penasehat aktif (Rohmah & Fadli, 2022:74).

a. Penggunaan buku pedoman *The Rules*

Pemanfaatan buku pedoman *The Rules* merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan

untuk mendukung strategi pengembangan literasi digital di lingkungan pesantren (Hidayati & Miftahurrohmah, 2023:151). Keberadaan buku panduan ini memungkinkan tim pelaksana yang bertanggung jawab langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan organisasi, khususnya dalam pengembangan literasi digital santri, untuk bekerja secara lebih terarah dan terkontrol. Penerapan buku pedoman *The Rules* ini merupakan bagian dari proses pendampingan yang dijalankan di Pesantren Darul Kholidin.

b. Penguatan karakter dan tanggung jawab anggota

Penguatan karakter dilakukan melalui pelaksanaan rapat anggota, yang awalnya dimaksudkan sebagai rapat koordinasi guna mengevaluasi kegiatan proyek selama satu bulan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kinerja serta ketelitian dalam menyajikan informasi secara rapi dan baik melalui berbagai platform media digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook (Hidayati & Miftahurrohmah, 2023). Di Pesantren Darul Kholidin, penguatan karakter dan penanaman rasa tanggung jawab kepada para anggota dilaksanakan melalui proses pendampingan yang terstruktur.

c. Pembiasaan untuk membaca

Para pengajar mengelola situs resmi pesantren dengan menyajikan berbagai tulisan menarik, seperti

artikel, cerpen, puisi, prosa, dan karikatur. Mereka juga membiasakan para santri untuk rutin membaca. Konten-konten yang diunggah oleh guru maupun santri bertujuan untuk menarik minat baca santri, sehingga dapat meningkatkan konsistensi serta grafik kebiasaan membaca mereka secara positif.

d. Mengikuti tim perlombaan

Pimpinan serta para pengajar mendorong santri untuk mengembangkan potensinya melalui partisipasi dalam berbagai perlombaan di luar lingkungan pesantren. Kompetisi, atau yang sering disebut sebagai ajang lomba, merupakan situasi yang mendorong individu untuk mengerahkan seluruh kemampuan demi meraih hasil terbaik. Ajang seperti ini dinilai efektif dalam memicu kreativitas serta meningkatkan kapasitas diri seseorang (Utami, 2015).

e. Mengadakan studi banding

Melalui kegiatan studi banding, diharapkan santri dapat meningkatkan kompetensinya sekaligus membangun keberanian untuk berkompetisi dalam persaingan global yang semakin ketat di era digital yang terus berkembang.

#### **D. Faktor Pendukung Pembelajaran Santri di Era Digital**

Kemajuan era digital menghadirkan berbagai peluang bagi sektor pendidikan, tak terkecuali bagi lingkungan pesantren. Terdapat sejumlah faktor yang dapat memperkuat proses belajar santri di tengah perkembangan

digital saat ini (Hasanah & Ridwan, 2021:24).

### 1. Akses Informasi Yang Luas Dan Mudah

Akses terhadap sumber pembelajaran digital: Para santri kini dapat memanfaatkan beragam materi pembelajaran berbasis online guna memperdalam pemahaman mereka terhadap pelajaran. Materi ini mencakup video edukatif, artikel pembelajaran, modul interaktif, dan berbagai konten digital lainnya.

Ketersediaan informasi terbaru: Melalui internet dan media sosial, santri dapat memperoleh informasi terkini dengan lebih mudah. Akses ini memungkinkan mereka untuk tetap mengikuti kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

### 2. Interaksi dan Kolaborasi Yang Mudah

a. Belajar secara daring: Santri memiliki kesempatan untuk mengikuti proses belajar melalui berbagai platform digital, seperti webinar, kelas online, dan kursus terbuka daring berskala besar (MOOC). Dengan cara ini, mereka dapat memperoleh ilmu dari para pakar di berbagai bidang di seluruh penjuru dunia.

b. Interaksi dan kolaborasi: Santri dapat dengan mudah menjalin komunikasi serta berdiskusi bersama teman, guru, maupun ahli melalui media sosial dan aplikasi perpesanan. Fasilitas ini membantu mereka dalam memperdalam

pemahaman materi serta mengerjakan tugas secara kolaboratif.

### 3. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan

- a. Interaktivitas dalam pembelajaran: Penggunaan teknologi digital memberi peluang bagi pendidik untuk merancang proses belajar yang lebih hidup dan menarik, sehingga dapat meningkatkan semangat dan partisipasi aktif santri selama pembelajaran berlangsung.
- b. Pembelajaran yang disesuaikan: Teknologi digital memungkinkan adanya penyesuaian dalam proses belajar, sehingga santri dapat belajar dengan metode yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan belajarnya masing-masing.

### 4. Meningkatkan Abad ke-21

- a. Penguasaan keterampilan digital: Santri memperoleh peluang untuk mempelajari dan mengasah berbagai keterampilan digital yang sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti mengoperasikan perangkat komputer, membuat program, hingga mendesain grafis. Keahlian-keahlian ini akan menjadi aset penting bagi kesuksesan mereka di masa depan.
- b. Peningkatan daya pikir kritis: Penggunaan teknologi digital dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis pada santri, seperti kemampuan dalam mengevaluasi informasi,

merumuskan solusi atas suatu masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Keterampilan ini sangat vital dalam menghadapi tantangan era modern.

#### 5. Memperluas Kesempatan Belajar

- a. Pembelajaran secara mandiri: Santri memiliki kesempatan untuk belajar secara otodidak dengan memanfaatkan beragam sumber pembelajaran daring yang tersedia. Dengan cara ini, mereka dapat mengakses materi pelajaran kapan pun dan di mana pun.
- b. Pembelajaran berkelanjutan sepanjang hayat: Teknologi digital memberikan kemudahan bagi santri untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka seumur hidup. Ini menjadi kunci penting agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah dengan cepat.

#### **E. Upaya Memaksimalkan Faktor Pendukung Pembelajaran Santri di Era Digital**

Walaupun terdapat berbagai faktor yang dapat menunjang proses pembelajaran santri di era digital, tetap diperlukan sejumlah langkah strategis untuk mengoptimalkan manfaatnya (Kurniawan & Azizah, 2022:32). Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Peningkatan sarana digital: Pesantren perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti jaringan

internet yang andal, serta ruang kelas yang dilengkapi dengan perangkat digital penunjang kegiatan belajar mengajar.

2. Penguatan kompetensi tenaga pengajar: Para guru di pesantren harus terus mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, salah satunya melalui pelatihan atau kegiatan workshop.
3. Penyusunan materi pembelajaran digital yang berkualitas: Diperlukan pembuatan konten pendidikan digital yang menarik dan bermanfaat, seperti video pembelajaran, artikel edukatif, serta modul interaktif untuk mendukung proses belajar santri.
4. Pemanfaatan teknologi dalam pelayanan pesantren: Teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan di pesantren, seperti penerapan sistem administrasi berbasis daring, penyediaan perpustakaan digital, dan layanan bimbingan konseling online.

Dengan mengoptimalkan dukungan yang ada serta menerapkan langkah-langkah tersebut, Pondok Pesantren Darul Kholidin dapat meningkatkan mutu pendidikan santri dan membekali mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.

#### **F. Faktor Penghambat Pembelajaran Santri di Era Digital**

Kemajuan era digital menghadirkan berbagai peluang positif bagi sektor pendidikan, termasuk bagi lembaga pesantren. Namun demikian, di balik peluang tersebut, terdapat sejumlah kendala yang berpotensi menghambat

proses belajar santri dalam konteks digital. Berikut ini adalah beberapa faktor penghambat tersebut (Hasmiza & Muhtarom, 2022:148).

1. Keterbatasan Akses Teknologi dan Infrastruktur
  - a. Keterbatasan akses internet dan perangkat digital: Sebagian santri belum memiliki akses internet yang layak maupun perangkat teknologi yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran daring. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan digital dan menghambat kelancaran belajar mereka.
  - b. Minimnya infrastruktur pendukung: Beberapa Pondok Pesantren, khususnya yang berada di wilayah terpencil, mungkin belum dilengkapi dengan sarana penunjang pembelajaran digital, seperti koneksi internet yang stabil, ruang kelas berbasis teknologi, serta fasilitas elektronik lainnya.

## 2. Kebijakan Pemimpin

Sebagai seorang pemimpin, tanggung jawabnya tidak hanya terbatas pada pengelolaan fasilitas dan sumber daya, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai pendidikan dari penggunaan teknologi. Mereka dituntut untuk terus memperbarui wawasan digital serta mendorong penerapan teknologi dalam aktivitas administrasi dan proses pembelajaran. Peran mereka sangat krusial dalam menyusun kebijakan yang mendukung pemanfaatan teknologi secara menyeluruh. Untuk mewujudkannya, pemimpin harus merumuskan visi dan misi yang terarah terkait literasi digital, serta

memastikan partisipasi aktif dari para guru, siswa, dan staf dalam menjalankan kebijakan tersebut (Aprilianto & Rahmawati, 2025:148).

### 3. Kendala Anggaran

Kemajuan teknologi digital membuka peluang luas bagi pondok pesantren untuk memperbaiki efisiensi manajemen serta mutu proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi memungkinkan penyampaian informasi menjadi lebih cepat dan membantu menciptakan metode pengajaran yang lebih interaktif serta menarik bagi para santri. Meskipun demikian, tantangan utama dalam mengimplementasikan literasi digital di lingkungan pesantren adalah terbatasnya anggaran dana yang tersedia (Aprilianto & Rahmawati, 2025:118).

### 4. Kendala yang dihadapi guru

Untuk memastikan guru memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam mengajarkan literasi digital, penting bagi mereka untuk mampu mengoperasikan perangkat digital seperti smartphone, PC atau laptop, serta aplikasi pendukung lainnya. Namun, beberapa guru yang sudah lanjut usia belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan media digital secara efektif (Suryaningsih & Purnomo, 2023:251).

Karena itu, penerapan pembelajaran digital menjadi krusial dalam membangun kompetensi literasi digital, terutama bagi guru yang diharapkan menjadi SDM unggul dalam mendorong kemajuan pendidikan di

Indonesia. Tantangan yang dihadapi guru dalam hal ini bervariasi, tergantung pada individu. Misalnya, masih ada guru senior yang kurang memahami teknologi digital, keterbatasan infrastruktur seperti listrik dan koneksi internet di sekolah, serta kesulitan menumbuhkan kebiasaan literasi di kalangan siswa yang memiliki minat baca rendah, terutama saat belajar dari rumah (Suryaningsih & Purnomo, 2023:252).

#### 5. Kendala kompetensi siswa

Tantangan lainnya adalah bagaimana menjembatani perbedaan kemampuan digital di kalangan santri. Sebagian dari mereka mungkin sudah akrab dengan penggunaan teknologi, sementara yang lainnya masih minim pengalaman dalam memanfaatkan perangkat digital untuk kegiatan belajar. Oleh sebab itu, dibutuhkan program pendampingan yang dirancang untuk membantu santri mengatasi hambatan ini. Pendampingan tersebut bisa mencakup pelatihan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital, pengenalan terhadap aplikasi pembelajaran, hingga bimbingan secara individual bagi santri yang mengalami kesulitan. Dengan pendekatan ini, seluruh santri memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis teknologi tanpa terhambat oleh kesenjangan keterampilan digital (Aprilianto & Rahmawati, 2025:118).

## **G. Upaya Mengatasi Hambatan Pembelajaran Santri Di Era Digital**

Walaupun terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat proses belajar santri di era digital, ada sejumlah langkah strategis yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut (Fauzan & Rahmawati: 2022:46). Beberapa di antaranya meliputi:

1. Memperluas akses terhadap teknologi dan infrastruktur: Kerja sama antara pemerintah, lembaga non-profit, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memperluas akses santri terhadap jaringan internet dan perangkat elektronik. Selain itu, pondok pesantren juga harus melakukan peningkatan fasilitas pendukung guna menunjang proses pembelajaran berbasis digital.
2. Peningkatan literasi digital: Santri perlu dibekali pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam hal penggunaan teknologi, berpikir kritis, serta kesadaran akan keamanan di dunia maya.
3. Pengembangan metode pembelajaran kreatif: Para pengajar di pesantren perlu diberi pelatihan agar mampu menciptakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan akan membantu meningkatkan perhatian dan motivasi santri dalam belajar.
4. Dukungan dari orang tua: Edukasi kepada orang tua mengenai manfaat teknologi dalam pendidikan sangat penting, agar mereka mampu memberikan dukungan

maksimal kepada anak-anak mereka dalam proses belajar di era digital.

5. Penyaringan konten negatif: Pondok pesantren perlu menerapkan sistem penyaringan terhadap konten berbahaya, seperti pornografi, kekerasan, dan perundungan siber, guna melindungi santri dari pengaruh buruk dunia maya.

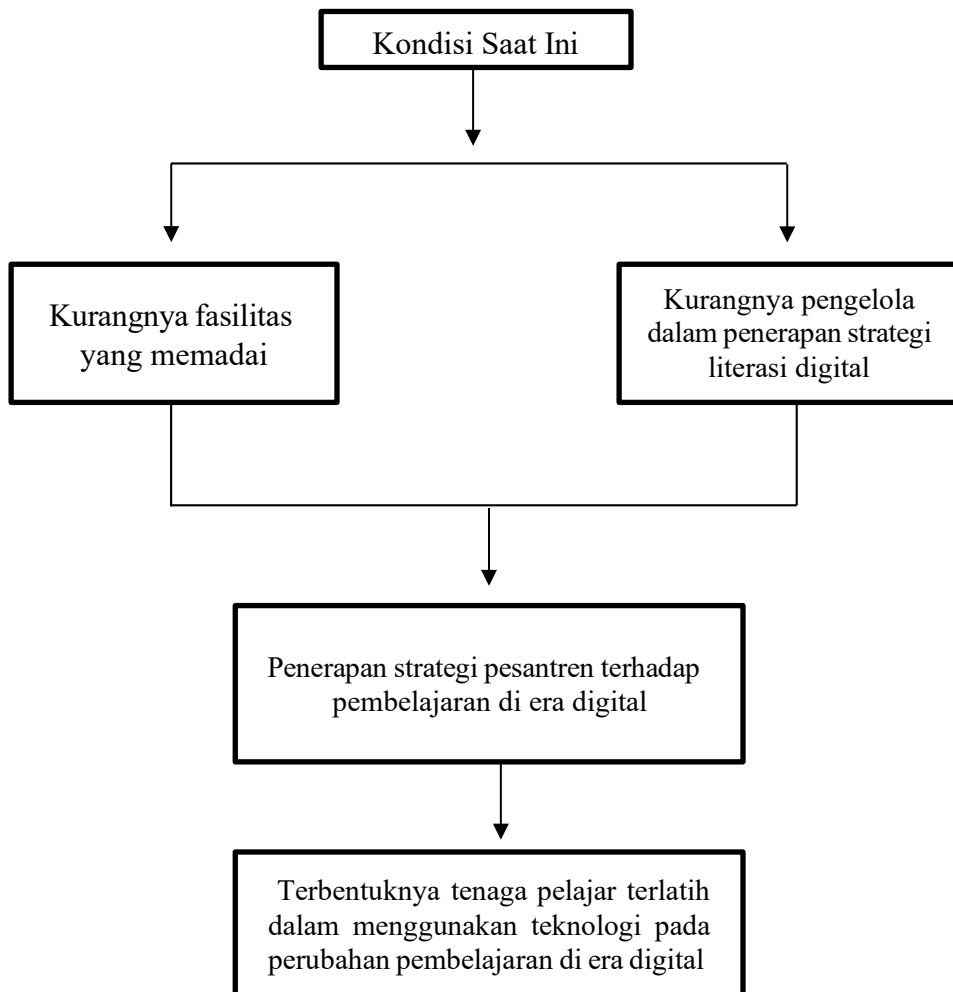
Dengan mengatasi berbagai tantangan tersebut, Pondok Pesantren Darul Kholidin dapat memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk meningkatkan mutu pendidikan santri dan membekali mereka menghadapi masa depan.

## **H. Kerangka Berfikir**

Hasil belajar menunjukkan pencapaian di mana santri telah menguasai kompetensi, pengetahuan, dan wawasan yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dibutuhkan proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, penerapan strategi adaptif oleh guru sangatlah penting, terutama dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi santri di era digital. Strategi adaptif literasi digital di lingkungan pesantren merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan menanggapi tantangan nyata, dengan menjadi kerangka pembahasan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta membantu santri mengidentifikasi permasalahan yang tengah dipelajari. Dengan adanya strategi adaptasi

pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan digital, diharapkan santri dapat lebih mudah memahami materi secara menyeluruh serta mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Hubungan antara strategi adaptasi guru dan pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di pesantren dapat digambarkan melalui bagan berikut.

*Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir*



## I. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan dengan tujuan memperoleh referensi yang bisa dibandingkan serta sebagai acuan agar penelitian ini tidak terkesan sama. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka, peneliti memasukkan hasil-hasil studi terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran di era digital serta strategi adaptasi pesantren dalam menghadapi perubahan pembelajaran tersebut.

Salah satu jurnal yang dikaji adalah karya Ali Ja'far 2019 berjudul "*Literasi Digital: Perubahan dan Kontestasi. Studi Kasus Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*". Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mengalami transformasi akademik dibandingkan masa sebelumnya dan menemukan beberapa hal penting. Pertama, modernisasi dan literasi digital menyebabkan diversifikasi pengetahuan, sehingga santri memiliki akses lebih luas ke informasi secara daring. Kedua, literasi digital di pesantren sangat dipengaruhi oleh figur sentral yang dianggap sebagai pengendali arus informasi dengan bijak, di mana pesantren memiliki peran kunci. Ketiga, literasi digital berpotensi menjadi sarana penyebaran nilai Islam yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa Ali Ja'far fokus pada studi kasus di Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang dan membahas transformasi akademik pesantren. Namun, keduanya sama-sama membahas literasi digital.

Selanjutnya, jurnal karya Angga Teguh Prastyo dari

Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang 2022 berjudul “*Model Budaya Literasi Digital pada Pondok Pesantren Berbasis Perguruan Tinggi di Masa Covid- 19*”. Penelitian ini bertujuan menemukan model budaya literasi digital di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi guna memperkuat pembudayaan literasi digital dalam peningkatan ilmu santri. Hasil penelitian menyatakan, pertama, budaya literasi digital diwujudkan melalui pemanfaatan media sosial, media online, dan media digital sebagai sumber belajar. Kedua, pelaksanaan budaya literasi digital dilakukan dalam pembelajaran tatap muka terbatas (luring) dan daring. Ketiga, dampak literasi digital berupa peningkatan tradisi membaca dan menulis santri, bertambahnya akses informasi dan referensi terpercaya di dunia digital, serta terbentuknya kompetensi adaptif dan literasi digital untuk mempersiapkan pembelajaran daring dan luring. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Prastyo adalah fokus pada budaya literasi digital melalui media sosial dan media digital. Namun, keduanya sama-sama membahas literasi digital di pesantren.

Terakhir, skripsi Solatin Nurjannah 2022 dengan judul “*Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga*”. Memaparkan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran untuk meningkatkan literasi digital peserta didik. Teknologi yang digunakan meliputi media sosial, internet, e-book, serta perangkat seperti handphone dan aplikasi digital seperti WhatsApp, Moodle, YouTube, dan

Google Meet. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada lokasi studi kasus yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga serta fokus pemanfaatan teknologi digital. Meski demikian, keduanya sama-sama mengangkat tema literasi digital.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan menggali dan memahami secara mendalam fenomena sosial atau perilaku manusia, dengan menitikberatkan pada makna pengalaman, serta perspektif dari subjek yang diteliti. Penelitian ini umumnya dilakukan dalam situasi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Creswell, 2014:4). Dalam penelitian kualitatif, tidak digunakan pengukuran statistik, melainkan penekanan pada deskripsi naratif, interpretasi makna, serta pemahaman subjektif terhadap realitas yang ada. Fokus utama terletak pada proses yang berlangsung, bukan semata hasil akhir, serta menitikberatkan pada kedalaman data, bukan pada cakupan luasnya (Miles, dkk, 2014:10).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks, seperti implementasi literasi digital di pesantren. Studi kasus digunakan untuk memusatkan perhatian pada satu unit analisis, yaitu pesantren Darul Kholidin Bogor, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konteks tersebut (Yin, 2018:15).

## B. Waktu dan Lokasi Penelitian

### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara berurutan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Rencana pelaksanaan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2024-2025											
		Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pengajuan dan Persetujuan Judul		■	■									
2	Bimbingan bab 1 dan bab II				■	■							
3	Revisi bab I dan bab II							■					
4	Pengajuan Bab III								■				
5	Revisi bab III									■			
6	Pengajuan sidang Seminar proposal										■		
7	Sidang seminar proposal											■	
8	Pelaksanaan Penelitian		■	■	■								
9	Sidang Munaqosyah						■						

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Darul Kholidin Bogor yang terletak di Kp. Sasak, Desa Tegal, Kemang, Bogor. Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh

almarhum Fadhilatussyeikh K.H Abdul Hamid bin  
K.H Abdul Halim Ad-dary.

### **C. Deskripsi Posisi Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perancang, pengumpul, dan analis data, serta sebagai inisiator penelitian itu sendiri. Penelitian ini menekankan bahwa peneliti merupakan alat utama dalam proses pengumpulan data. Oleh sebab itu, peneliti memegang peranan penting dalam pelaksanaan penelitian. Selain mengumpulkan, mengolah, dan menemukan data, peneliti juga menggunakan pendekatan yang bersifat sebagai teman bagi subjek penelitian agar hasil yang diperoleh lebih tepat dan dapat dipercaya.

### **D. Informan Peneliti**

Partisipan adalah individu atau orang yang turut serta atau berperan aktif dalam sebuah kegiatan (Sumarto, 2003:45). Sedangkan partisipan atau subjek yang terlibat dalam penelitian ini meliputi:

#### **1. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kholidin**

Khairul Arif menjelaskan secara rinci bahwa kepemimpinan adalah aspek dinamis dari seorang pemimpin, yang mencakup tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam mengelola, mengatur, dan mengarahkan agar tujuan dapat tercapai.

#### **2. Kepala Sekolah SMP IT Darul Kholidin**

Kepala sekolah merupakan syarat utama sebagai partisipan dalam penelitian ini, karena kepala sekolah bertanggung jawab dalam memimpin dan mengelola

institusi pendidikan tersebut.

### 3. Guru SMP IT Darul Kholidin

Dalam penelitian ini, terdapat tiga guru yang berperan sebagai partisipan atau subjek penelitian, yaitu wakil kurikulum, seorang guru mata pelajaran Informatika, dan seorang guru Fisika. Mereka dilibatkan untuk mengkaji penerapan literasi digital di pesantren serta strategi adaptasi pesantren terhadap perubahan dalam pembelajaran di era digital.

### 4. Siswa SMP IT Darul Kholidin

Partisipan berikutnya adalah sejumlah siswa SMP IT Darul Kholidin yang berasal dari tiga tingkatan kelas. Tingkat pertama meliputi dua siswa dari kelas 7, tingkat kedua terdiri dari dua siswa kelas 8, dan tingkat ketiga mencakup tiga siswa kelas 9. Mereka dipilih untuk mengevaluasi hasil penerapan strategi adaptasi pesantren terhadap perubahan pembelajaran di era digital.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk merekam setiap tindakan, kondisi, atau peristiwa yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber guna memperoleh informasi yang konsisten.

Penelitian ini menerapkan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu: (1) data yang diperoleh dari

pengamatan, dan (2) data yang berasal dari hasil penerapan setelah proses pembelajaran berlangsung.

1. Data pengamatan, untuk memperoleh informasi akurat maka perlu adanya pengumpulan informasi melalui hasil pengamatan, seperti :

- a. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data langsung dari sumbernya (informasi) dengan menerapkan cara yang sistematis terhadap fenomena yang secara bertahap menjadi objek pengamatan. Dalam penelitian ini, metode observasi difokuskan pada pengamatan lingkungan, lokasi, fasilitas, kegiatan belajar mengajar, serta aspek-aspek lain yang relevan di SMP IT Darul Kholidin.

- b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang umum dipakai untuk memperoleh informasi atau data dari individu atau kelompok. Wawancara bisa dilakukan secara formal maupun informal. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kurikulum (wakakur), serta guru mata pelajaran di SMP IT Darul Kholidin. Melalui wawancara dengan kepala sekolah, wakakur, dan guru-guru tersebut, peneliti dapat mengumpulkan berbagai pandangan dan wawasan mengenai strategi penerapan perubahan pembelajaran di era

digital.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pada dokumen yang memberikan informasi mengenai hasil penelitian secara langsung dan asli dari sumbernya. Pengarsipan menjadi hal penting dalam proses pengumpulan data agar semua informasi tersimpan dengan baik, termasuk dokumen foto yang diambil selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi ini juga mencakup kondisi sekolah, lokasi geografis, keadaan tenaga pengajar dan siswa, serta berbagai aspek lain yang dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

**F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Kisi-kisi instrumen penelitian ini merupakan kumpulan pertanyaan atau tema yang dijadikan pedoman selama penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data. Data tersebut diperoleh dari dokumen atau catatan yang terkait dengan penerapan strategi adaptasi pesantren dalam menghadapi perubahan pembelajaran di era digital di pesantren Darul Kholidin Bogor.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek yang diamati	Indikator	Teknik	Instrumen	Informan
1	Penggunaan strategi adaptasi pesantren	Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media digital	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	a. Pedoman observasi b. Pedoman wawancara c. Pedoman dokumentasi	a. Pimpinan pondok pesantren b. Santri pondok pesantren
2	Perubahan pembelajaran di Era Digital	a. Penerapan strategi adaptasi literasi digital dengan menerapkan pedoman "The Rules". b. Penerapan strategi literasi digital dengan menggunakan karakter dan tanggung jawab anggota. c. Penerapan strategi literasi digital dengan mengadakan pembiasaan membaca. d. Penerapan strategi literasi digital dengan mengikuti	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	a. Pedoman Observasi b. Pedoman wawancara c. Pedoman dokumentasi	a. Pimpinan pondok pesantren b. Santri pondok pesantren

		perlombaan. e. Penerapan strategi literasi digital dengan mengadakan studi banding.			
Kendala implementasi strategi adaptasi literasi digital	a. Kebijakan pimpinan. b. Kendala anggaran. c. Kendala yang dihadapi guru. d. Kendala yang dihadapi siswa.	a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	a. Pedoman observasi b. Pedoman wawancara c. Pedoman dokumentasi	a. Kepala sekolah SMP b. Tenaga Pendidik SMP c. Santri SMP	

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan oleh peneliti pada berbagai tahap, baik sebelum, selama, maupun setelah pelaksanaan penelitian. Proses ini dimulai dengan merumuskan dan menguraikan inti permasalahan sebelum peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Selanjutnya, analisis data terus berlanjut hingga tahap penulisan laporan hasil penelitian (I Made aut Mertha Jaya, 2020:167).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang menitikberatkan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengolahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian, bahkan sebelum seluruh data terkumpul, sebagaimana digambarkan dalam kerangka kerja

konseptual yang dipilih oleh peneliti. Dalam tahap reduksi data, dilakukan seleksi ketat terhadap data yang diperoleh, kemudian disusun ringkasan atau uraian singkat, serta dikelompokkan ke dalam pola-pola yang lebih luas (Rijali, 2019:91). Pada penelitian ini, reduksi data difokuskan pada penerapan strategi adaptasi pesantren terhadap perubahan metode pembelajaran di era digital di pesantren Darul Kholidin Bogor.

## 2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi secara sistematis sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk catatan lapangan, diagram, tabel, grafik, matriks, jaringan, atau bagan. Bentuk-bentuk tersebut menyusun informasi secara terstruktur dan jelas sehingga mempermudah evaluasi terhadap kondisi yang sedang diteliti, baik untuk menyimpulkan hasil maupun melakukan analisis lebih lanjut (Rijali,2019:94).

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan penerapan strategi adaptasi pesantren dalam menghadapi perubahan pembelajaran di era digital di pesantren Darul Kholidin Bogor. Data yang disajikan diperoleh dari hasil reduksi observasi dan wawancara dengan guru serta santri di pesantren tersebut.

## 3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam

proses analisis data. Langkah ini dilakukan secara berkelanjutan oleh peneliti selama berada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses ini diawali dengan pencarian makna dari objek yang diteliti, pengamatan terhadap pola-pola yang sesuai teori, penjelasan atas fenomena, identifikasi kemungkinan konfigurasi, penelusuran hubungan sebab-akibat, hingga penyusunan proposisi. Bila ditemukan informasi atau bukti baru selama penelitian berlangsung, maka kesimpulan yang telah disusun sebelumnya dapat mengalami perubahan demi menghasilkan simpulan akhir yang valid dan akurat (Rijali, 2019:94).

Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berfokus pada implementasi strategi adaptasi pesantren dalam merespons perubahan pembelajaran di era digital di Pesantren Darul Kholidin Bogor. Setelah data disajikan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk memperoleh kesimpulan akhir dari penelitian.

## **H. Validasi Data**

Keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bersifat ilmiah serta untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, validitas data dapat dinilai melalui beberapa indikator, seperti *credibility* (keabsahan internal), *transferability* (keabsahan eksternal), *dependability* (keandalan), dan *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2017:70).

Agar data dalam penelitian kualitatif diakui sebagai bagian dari proses ilmiah, diperlukan proses verifikasi

terhadap keabsahan data. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi dalam menguji kredibilitas data diartikan sebagai proses verifikasi data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda Sugiyono (2017:247). Oleh karena itu, triangulasi mencakup tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menilai keandalan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti para guru dan santri di Pesantren Darul Kholidin Bogor. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, dikelompokkan, dan dijelaskan oleh peneliti, serta dikonfirmasi kembali kepada narasumber (melalui *member check*) guna memperoleh kesimpulan yang valid.

- b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode untuk menguji keakuratan data dengan cara memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan beragam pendekatan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- c. Triangulasi waktu

Prosedur triangulasi dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan beragam sumber data, metode pengumpulan data, serta variasi waktu dan kondisi. Triangulasi waktu, misalnya, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan di pagi hari ketika narasumber masih dalam kondisi segar, sehingga data yang diperoleh cenderung lebih akurat dan dapat dipercaya. Selain itu, validitas data juga dapat diperkuat melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila terdapat ketidaksesuaian dalam hasil yang diperoleh, maka dilakukan pengulangan untuk memastikan keakuratan data tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

Pesantren Darul Kholidin, sebuah lembaga pendidikan agama di Bogor, tepatnya terletak di Jalan. Kp. Sasak No. 68, Tegal, Kec. Kemang, Kab, Bogor. Pesantren ini tergolong sebagai pesantren baru yang didirikan sekitar tahun 2005. Meskipun merupakan pesantren baru, pesantren Darul Kholidin telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai. Selain itu, suasana di pesantren ini juga sangat nyaman, sehingga banyak orang yang merekomendasikan pesantren Darul Kholidin tempat untuk menempuh pendidikan.

SMA Darul Kholidin, juga dikenal sebagai SMA IT Darul Kholidin, memiliki Surat Keputusan (SK) 421.3/1912-Disdik/2006. Izin Operasional SMA IT ini tidak jauh berbeda dengan izin operasinol SMP IT Darul Kholidin, keduanya dikeluarkan pada tahun 2006. Fasilitas yang ada di SMA IT Darul Kholidin juga serupa dengan yang ada di SMP IT Darul Kholidin. Namun, SMA IT Darul Kholidin telah memperoleh akreditasi B, satu tingkat di bawah SMP IT Darul Kholidin.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berpusat pada pengajaran ajaran-ajaran Islam. Ciri khas pesantren adalah keberadaan sistem asrama bagi para santri dan kepemimpinan oleh

seorang kiai. Proses pembelajaran di pesantren biasanya mencakup pengkajian kitab kuning, metode shorogan, pelaksanaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai akhlak dan pembentukan karakter.

Di Indonesia, terdapat beberapa jenis pesantren, salah satunya adalah pesantren khalafiyah atau pesantren modern. Jenis pesantren ini memadukan pendidikan agama dengan kurikulum umum, seperti mata pelajaran matematika, bahasa Inggris, sains, dan bahasa Indonesia. Proses belajar-mengajar di lingkungan pesantren berlangsung secara intensif, dengan fokus utama pada ilmu-ilmu keislaman. Namun, karena keterbatasan akses terhadap teknologi di lingkungan pesantren, para santri dituntut untuk memahami materi secara mendalam tanpa banyak mengandalkan sumber informasi digital.

SMP IT Darul Kholidin adalah sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren, yang berhasil merespons tantangan sekaligus menyusun strategi dalam menghadapi transformasi pembelajaran di era digital saat ini. Penjelasan berikut ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan judul ***“Peran Literasi Digital Pesantren: Strategi Pesantren Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran di Era Digital”***.

## 1. Strategi Penggunaan Literasi Digital

Dalam penelitian mengenai strategi pelaksanaan pesantren dalam menghadapi perubahan pembelajaran di era digital, pemanfaatan literasi digital menjadi fondasi utama, sebagaimana dijelaskan oleh Syaroni (2020:27). Pendidikan Islam saat ini tidak lagi hanya berfokus pada aktivitas belajar dan penyampaian pengetahuan (transfer knowledge), melainkan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar tidak terkesan kuno atau tradisional. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu menciptakan keseimbangan antara masukan (input) dan hasil (output) pendidikan, sehingga bisa setara dengan pendidikan umum, khususnya dalam hal pemanfaatan teknologi, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman dalam penggunaannya. Penerapan strategi literasi digital di SMP IT Darul Kholidin menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta menjawab tantangan era digital sebagaimana disampaikan oleh para pakar.

### a. Penggunaan Pedoman Buku “The Rules”

Pemanfaatan buku panduan *The Rules* merupakan salah satu sarana yang digunakan dalam

upaya mengembangkan strategi literasi digital di lingkungan pesantren. Kehadiran buku pedoman ini memungkinkan pesantren untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis digital. Hal ini disampaikan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP IT Darul Kholidin. Yaitu,

*“Pesantren Darul Kholidin ini telah mengambil langkah yang mengintegrasikan literasi digital ke dalam sistem belajarnya. Yaitu dengan utama pengembangan dan perancangan sistem informasi keungan sekolah dan santri. Selain itu pesantren ini telah mengadopsi teknologi digital dalam berbagai aspek pembelajaran dan manajemen. Penggunaan perangkat digital inilah yang memungkinkan santri untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas. Buku pedoman “The Rules” adalah buku yang diadakan di Pesantren ini agar siswa dapat berkembang dengan memanfaatkan media digital seiring bertambahnya zaman”.*

Pesantren ini memutuskan untuk menetapkan buku pedoman “The Rules” sebagai acuan dalam pelaksanaan literasi digital. Hal ini didasari oleh kebutuhan akan pemanfaatan media digital yang semakin mendesak di era modern seperti saat ini.

b. Penguatan karakter dan tanggung jawab anggota

Selain itu, kebijakan yang telah dijelaskan oleh pimpinan dan kepala sekolah mengenai penerapan

strategi digital dalam proses pembelajaran di SMP IT Darul Kholidin juga mencakup penguatan karakter dan tanggung jawab anggota. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan rapat anggota yang bertujuan untuk koordinasi dan evaluasi proyek kegiatan bulanan, meliputi penilaian kinerja serta evaluasi kerapihan penyajian informasi melalui media digital seperti Google, YouTube, dan lainnya. Sesuai hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SMP IT Darul Kholidin, guru dan santri aktif berpartisipasi dalam pemanfaatan teknologi, termasuk penggunaan proyektor dan laptop.

*“Penyusunan validasi buku pedoman, mengadakan pelatihan (workshop), sosialisasi guru, staf dan santri, dan evaluasi rutin, Iya, tentu saja kita dilibatkan dalam kebijakan penggunaan media digital”.*

Di SMP IT Darul Kholidin, strategi dalam mengimplementasikan literasi digital meliputi pembuatan kebijakan yang harus dipahami oleh seluruh staf, guru, dan siswa. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dengan menonjolkan nilai karakter dan tanggung jawab antar anggota.

c. Pembiasaan untuk membaca

Salah satu bentuk penerapan literasi digital di SMP IT Darul Kholidin adalah dengan menggiatkan

budaya membaca melalui program khusus setiap hari. Para guru diminta mengelola situs resmi dengan mengunggah berbagai tulisan menarik seperti artikel, cerpen, puisi, prosa, dan karikatur. Selain itu, siswa juga didorong untuk membaca dan menempelkan karya-karya tersebut di papan pengumuman sekolah guna menarik minat baca siswa secara konsisten, sehingga grafik minat baca terus meningkat. Program membaca ini bertujuan memudahkan guru dan siswa dalam menerapkan literasi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran, dengan media yang digunakan meliputi kitab kuning digital, LKS berkode QR, platform belajar, dan e-learning. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah dan guru SMP IT Darul Kholidin. Yaitu,

*“Tentu, yaitu program sorogan yang didakan setiap hari agar siswa lebih giat membaca situs yang bersifat negatif, serta menghafal al-Qur’an dan kitab Media cetak berupa: Kitab kuning, buku keislaman seperti tarekh, majalah/novel positive, serta buku-buku sekolah (LKS). Media Digital berupa: E.Book, kitab digital, platrform E-learning seperti Goggle Classroom dan google”.*

Program membaca khusus yang dijalankan oleh pesantren Darul Kholidin memiliki dampak signifikan terhadap perubahan pembelajaran di era digital saat ini. Melalui program ini, siswa dapat

mengembangkan potensi di luar kemampuan mereka sebelumnya, misalnya dengan menambah literasi baru yang mempermudah proses belajar menggunakan media digital.

d. Mengikuti tim perlombaan

Untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa, pesantren Darul Kholidin memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpartisipasi dalam kompetisi atau lomba yang diselenggarakan oleh sekolah lain. Kepala sekolah dan guru-guru mendorong para santri agar mengasah keterampilan mereka dengan mengikuti ajang perlombaan di luar pesantren. Kegiatan kompetisi ini dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk memicu kreativitas dan kemampuan siswa (Utami, 2015). Hal ini berdasarkan hasil temuan dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMP IT Darul Kholidin. Yaitu,

*“Meningkatkan ketarampilah siswa dalam literasi digital, meningkatkan rasa percaya diri ketika lulus, dan berfikir kreatif”.*

Ada beberapa perlombaan yang diikuti oleh SMP IT Darul Kholidin berdasarkan hasil penemuan penelitian observasi sekaligus wawancara kepala sekolah. Yaitu,

*“Lomba menulis essay secara digital dengan tema Sejarah Islam”.*

Disitu kepala sekolah SMP IT Darul Kholidin menyatakan bahwa dengan mengikuti perlombaan, memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri, kreatif, dan mampu bersaing dalam kehidupan zaman sekarang yang semakin kesini makin canggih penggunaan teknologi.

e. Mengadakan studi banding

Dengan melakukan studi banding sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan menumbuhkan keberanian siswa dalam menghadapi persaingan ketat di era digital yang semakin maju, Pesantren Darul Kholidin menerapkan strategi literasi digital. Melalui kegiatan studi banding ke lembaga lain, guru dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, sekaligus memungkinkan pesantren untuk membandingkan serta mengevaluasi sistem yang sudah berjalan.

Berikut penemuan hasil penelitian observasi sekaligus tindak lanjut dengan wawancara oleh guru SMP IT Darul Kholidin. Yaitu,

*“Iya, untuk belajar dari pengalaman dan mengevaluasi sistem yang ada dari lembaga lain. Serta dapat “memahami praktir terbaik, melihat insfrastruktur digital, dan membangun kerja sama antar lembaga”.*

Upaya pengadaan studi banding di SMP IT Darul Kholidin bisa dilakukan dengan survey atau melalui media online seperti zoom, G. Meet atau cek resmi web lembaga lain.

## **2. Kendala implementasi strategi adaptasi literasi digital**

Era digital membawa banyak peluang bagi dunia pendidikan, termasuk pesantren dan adapun beberapa kendala strategi implementasi di SMP IT Darul Kholidin. Yaitu:

### **a. Kebijakan pimpinan**

Berdasarkan hasil observasi di Pesantren Darul Kholidin Bogor, kebijakan dari pimpinan dalam menyikapi perkembangan era digital menjadi faktor krusial dalam mendukung perubahan pembelajaran yang berbasis literasi digital. Pimpinan pesantren menganggap bahwa kehadiran teknologi digital adalah hal yang tak terelakkan, sehingga harus diatur dengan kebijakan yang bijaksana dan terencana agar penggunaannya tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah. Yaitu,

*“Batasan penggunaan gadget seperti waktu yang sudah ditentukan, siswa harus mendapatkan izin terlebih dahulu oleh guru, pemanfaatan teknologi untuk dakwah pendidikan, penggunaan media sosial yang bijak, dan pemantauan”.*

Kebijakan yang diterapkan meliputi pembatasan waktu penggunaan gadget bagi para santri, kewajiban memperoleh izin dari guru sebelum memakai perangkat digital, serta dorongan untuk memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan sarana pembelajaran digital. Selain itu, pimpinan pesantren menekankan pentingnya etika dalam penggunaan media sosial, dengan pengawasan ketat yang melibatkan peran aktif guru, pengurus asrama, dan wali santri. Kebijakan ini disusun melalui diskusi internal antara pimpinan, guru, dan pengasuh santri, dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran, karakteristik santri, serta tantangan di lingkungan digital saat ini. Melalui kebijakan tersebut, Pesantren Darul Kholidin berusaha menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan karakter santri, sehingga literasi digital dapat diintegrasikan dalam proses belajar tanpa mengabaikan nilai adab dan akhlak yang menjadi dasar pendidikan pesantren.

b. Kendala anggaran

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama dalam penerapan literasi digital di Pesantren Darul Kholidin Bogor adalah keterbatasan dana operasional yang tersedia di lembaga tersebut. Hal ini terungkap dari wawancara dengan kepala sekolah. Yaitu,

*“Keterbatasan dana operasional, biaya pengadaan perangkat semakin naik seperti (computer, proyektor dll), biaya pemeliharaan dan upgrade perangkat”.*

Terungkap bahwa keterbatasan dana menjadi hambatan dalam pengadaan perangkat pendukung digital seperti komputer, proyektor, dan perangkat keras lain yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain biaya pengadaan perangkat yang cenderung meningkat seiring waktu, pesantren juga menghadapi tantangan dalam pemeliharaan dan pembaruan perangkat agar tetap berfungsi optimal. Keterbatasan anggaran ini menyebabkan proses adaptasi pesantren terhadap kebutuhan pembelajaran digital berjalan lambat, sehingga pihak sekolah harus lebih selektif dalam menentukan prioritas pengeluaran dan lebih kreatif dalam memanfaatkan fasilitas yang ada. Kendala ini

menjadi isu penting dalam pengembangan literasi digital, karena perangkat dan infrastruktur yang memadai merupakan syarat utama agar santri dapat mengakses dan menerapkan pembelajaran digital dengan efektif.

c. Kendala yang dihadapi guru

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan literasi digital di Pesantren Darul Kholidin Bogor juga mengungkap bahwa kompetensi guru menjadi salah satu kendala signifikan yang memengaruhi efektivitas pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada wawancara dengan kepala sekolah. Yaitu,

*“Menurut saya sendiri, kendala yang saya hadapi yaitu keterbatasan waktu dalam penggunaan media dan kurangnya bakat siswa dalam pembelajaran menggunakan media digital”.*

Diketahui bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam pemanfaatan media digital secara optimal di kelas. Selain itu, para guru juga menyatakan bahwa kurangnya kemampuan dasar santri dalam menggunakan media digital menjadi tantangan tambahan, sehingga proses pembelajaran seringkali memakan waktu lebih lama daripada yang telah dijadwalkan.

d. kompetensi siswa

Hasil penelitian di Pesantren Darul Kholidin Bogor menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan literasi digital adalah keterbatasan kompetensi siswa. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan para guru. Yaitu,

*“Kendala siswa ketika pembelajaran berlangsung yaitu kurangnya bakat dalam mengakses media digital (seperti memasang kabel proyektor), waktu dan keterbatasan penggunaan teknologi seperti handphone”.*

Diketahui bahwa selama proses belajar mengajar, beberapa santri menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar penggunaan perangkat digital, mulai dari mengakses media pembelajaran, menghubungkan perangkat ke proyektor, hingga memahami cara memakai aplikasi atau software pembelajaran. Selain itu, keterbatasan akses teknologi, seperti pembatasan penggunaan dan kepemilikan handphone di lingkungan pesantren, turut menjadi penghalang bagi siswa untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan digital secara mandiri di luar waktu pelajaran.

## **B. Pembahasan**

### **1. Strategi Implementasi Pesantren Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran Di Era Digital**

Pesantren Darul Kholidin Bogor telah mengambil langkah strategis untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa buku pedoman *The Rules* menjadi media utama dalam mengembangkan strategi literasi digital. Buku ini berperan sebagai panduan bagi santri dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, sehingga memperluas akses mereka ke berbagai sumber belajar.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaroni, pendidikan Islam kini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pesantren Darul Kholidin mengimplementasikan konsep ini dengan mengembangkan sistem informasi keuangan sekolah dan santri serta menerapkan teknologi digital di berbagai aspek manajemen dan pembelajaran Syaroni (2020:27).

Langkah tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengandalkan metode tradisional berbasis kitab kuning, tetapi juga mulai

mengadopsi strategi modern berbasis digital. Melalui media digital, santri didorong untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan literasi digital yang sangat penting di era sekarang.

Buku pedoman *The Rules* menjadi elemen kunci dalam mendukung transformasi digital di pesantren ini. Buku tersebut dirancang untuk membimbing santri agar dapat menggunakan media digital secara bijak dan efektif, tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. Dengan pedoman ini, pesantren dapat mengarahkan santri menggunakan teknologi untuk tujuan pendidikan yang positif, menciptakan pola pembelajaran digital yang tetap berlandaskan prinsip agama, serta memperluas akses ke sumber belajar digital yang lebih beragam.

Implementasi strategi ini membawa dampak positif, seperti peningkatan kualitas pembelajaran melalui referensi digital yang lebih luas, efisiensi administrasi dan manajemen pesantren dengan sistem informasi digital, serta pengembangan keterampilan digital yang sesuai kebutuhan zaman. Namun, pesantren juga menghadapi tantangan seperti kesiapan guru dan santri dalam mengadopsi teknologi, ketersediaan infrastruktur yang memadai, serta perlunya pengawasan agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian,

langkah inovatif ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan digital tanpa meninggalkan identitas dan tradisi pesantren.

Pesantren Darul Kholidin juga menekankan penguatan karakter dan tanggung jawab bagi seluruh anggota, termasuk guru, staf, dan santri, sebagai bagian dari strategi literasi digital. Kebijakan yang diterapkan oleh pimpinan dan kepala sekolah memastikan teknologi digunakan bukan hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu strategi yang dijalankan adalah mengadakan rapat anggota secara rutin setiap bulan sebagai forum koordinasi dan evaluasi terhadap proyek dan kinerja anggota dalam menerapkan literasi digital. Evaluasi ini mencakup aspek kerapian penyajian informasi melalui berbagai media digital seperti Google, YouTube, dan platform lainnya. Dengan demikian, santri dan guru tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami pentingnya penyajian dan akses informasi yang bertanggung jawab dan etis.

Keterlibatan aktif guru dan santri dalam penggunaan teknologi menjadi bagian penting dari

strategi ini. Berdasarkan wawancara, guru dan santri di SMP IT Darul Kholidin secara aktif menggunakan perangkat digital seperti proyektor dan laptop dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar secara kolaboratif, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab memanfaatkan media digital secara efektif.

Penerapan literasi digital di pesantren ini tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat digital, tetapi juga meliputi pembinaan karakter. Untuk memperdalam pemahaman, pesantren telah memvalidasi buku pedoman *The Rules* sebagai panduan penggunaan media digital. Selain itu, pelatihan dan workshop rutin diselenggarakan bagi guru, staf, dan santri agar memiliki keterampilan yang memadai dalam pengelolaan teknologi. Sosialisasi kebijakan literasi digital juga terus dilakukan untuk menanamkan nilai disiplin dan etika dalam pemanfaatan teknologi.

Dengan evaluasi rutin, setiap anggota diberikan kesempatan untuk merefleksikan peran dan tanggung jawab dalam proses literasi digital. Evaluasi ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi tantangan dan mencari solusi agar penggunaan teknologi dapat berjalan optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam.

## **2. Kendala Implementasi Darul Kholidin Bogor Terhadap Perubahan Pembelajaran Di Era Digital**

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Darul Kholidin Bogor, kebijakan pimpinan dalam merespons kemajuan era digital memainkan peran krusial dalam mendukung transformasi pembelajaran berbasis literasi digital. Pimpinan pesantren menyadari bahwa perkembangan teknologi adalah hal yang tidak dapat dielakkan dalam dunia pendidikan, sehingga diperlukan kebijakan yang matang agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan pesantren.

Kebijakan tersebut meliputi pembatasan waktu penggunaan gadget oleh santri, kewajiban memperoleh izin dari guru sebelum menggunakan perangkat digital, serta dorongan untuk memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pembelajaran. Selain itu, perhatian khusus juga diberikan pada etika penggunaan media sosial dengan pengawasan yang dilakukan secara bersama oleh guru, pengurus asrama, dan wali santri.

Temuan ini sejalan dengan teori Aprilianto dan Rahmawati, yang menyatakan bahwa seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengelola fasilitas dan sumber daya, tetapi juga harus memahami nilai edukatif teknologi. Pimpinan lembaga pendidikan,

termasuk pesantren, diharapkan mampu memperluas wawasan digital dan mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam aspek administrasi dan pembelajaran (Aprilianto & Rahmawati 2025:148). Peran strategis pimpinan dalam merumuskan kebijakan yang melibatkan guru, santri, dan staf menjadi kunci agar literasi digital tidak hanya menjadi bagian dari proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter santri berdasarkan adab dan akhlak. Kebijakan di Pesantren Darul Kholidin mencerminkan usaha menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai moral.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa keterbatasan anggaran operasional menjadi hambatan utama dalam penerapan literasi digital di pesantren. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa biaya pengadaan perangkat digital seperti komputer dan proyektor terus meningkat. Selain itu, kebutuhan pemeliharaan dan pembaruan perangkat juga menjadi beban tambahan yang tidak bisa dihindari agar perangkat tetap optimal. Kondisi ini menyebabkan lambatnya adaptasi pesantren terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, pesantren harus cermat dalam menentukan prioritas pengeluaran dan kreatif dalam

memanfaatkan fasilitas yang ada. Pernyataan ini didukung oleh Aprilianto dan Rahmawati (2025:118), yang menyebutkan bahwa keterbatasan anggaran merupakan kendala utama dalam penerapan literasi digital meskipun teknologi digital menawarkan peluang besar untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan manajemen. Dengan demikian, pengembangan literasi digital membutuhkan dukungan finansial yang memadai selain kesiapan sumber daya manusia.

Selanjutnya, dari aspek kompetensi pendidik, penelitian menemukan tantangan terkait perbedaan kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital. Beberapa guru, terutama yang berusia lanjut, belum sepenuhnya mahir menggunakan media informasi digital secara efektif, walaupun sebagian lainnya sudah cukup terbiasa dengan *smartphone*, *laptop*, dan aplikasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi digital antar guru. Suryaningsih dan Purnomo menegaskan bahwa guru perlu menguasai penggunaan perangkat digital secara optimal agar dapat menghasilkan sumber daya manusia pendidikan yang unggul. Tantangan ini semakin sulit karena faktor eksternal seperti ketidakstabilan listrik dan koneksi *Wifi* di sekolah, serta rendahnya minat literasi siswa di rumah. Guru

juga mengalami kesulitan membiasakan siswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, terutama karena belum semua siswa terbiasa belajar mandiri dengan perangkat digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus didukung infrastruktur yang memadai dan strategi pembiasaan berkelanjutan agar transformasi digital berjalan efektif (Suryaningsih & Purnomo 2023:251).

Kendala lain yang ditemukan adalah kesenjangan keterampilan digital di kalangan santri. Tidak semua santri memiliki penguasaan teknologi yang sama; sebagian sudah cukup mahir menggunakan perangkat digital, sementara sebagian lain masih mengalami kesulitan pada hal-hal teknis sederhana seperti menghubungkan kabel proyektor atau membuka aplikasi pembelajaran. Kesenjangan ini dapat menghambat partisipasi aktif santri dalam pembelajaran berbasis teknologi. Aprilianto dan Rahmawati (2025:118) menekankan bahwa keberhasilan literasi digital bergantung pada kesiapan individu dalam menghadapi perubahan. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang membekali santri dengan keterampilan dasar digital, termasuk pelatihan penggunaan perangkat, pengenalan aplikasi pembelajaran, dan bimbingan personal. Pendampingan ini bertujuan tidak hanya untuk

mengurangi kesenjangan digital, tetapi juga membangun rasa percaya diri santri dalam memanfaatkan teknologi. Dengan pendekatan tersebut, transformasi digital di pesantren dapat berjalan secara inklusif dan merata (Aprilianto & Rahmawati 2025:118).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan mengenai Peran Literasi Digital di Pesantren: Strategi Pesantren Darul Kholidin Bogor dalam Menghadapi Perubahan Pembelajaran di Era Digital sebagai berikut:

1. Literasi digital memegang peranan krusial dalam mendukung transformasi proses pembelajaran di Pesantren Darul Kholidin Bogor. Dengan mengimplementasikan strategi literasi digital, pesantren berhasil menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta dinamika pembelajaran di era digital, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar utama pendidikan di pesantren tersebut.
2. Strategi yang diterapkan meliputi pelatihan teknologi informasi bagi para pendidik, penggunaan media digital sebagai alat pembelajaran, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kemajuan teknologi. Selain itu, pendekatan literasi digital juga mendorong para santri agar lebih aktif, kritis, dan selektif dalam mengakses informasi melalui internet, sekaligus menanamkan nilai-nilai etika digital yang



berlandaskan ajaran agama.

3. Dengan demikian, Pesantren Darul Kholidin tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual, relevan, dan berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut adalah beberapa saran untuk lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian, lembaga pendidikan lain, serta pemerintah:

### **1. Untuk Pesantren Darul Kholidin**

Diharapkan pesantren terus memperkuat program literasi digital melalui pelatihan rutin bagi para guru dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, penting untuk membentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas pengembangan dan evaluasi strategi digital agar program literasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perkembangan teknologi terbaru.

### **2. Untuk Tenaga Pendidik**

Para guru disarankan agar terus meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Tidak

hanya dari sisi kemampuan teknis, tetapi juga dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui media digital yang menarik, interaktif, dan relevan dengan konteks pembelajaran.

### 3. Untuk Siswa

Santri diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak dan produktif. Literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan juga mencakup sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan informasi digital sesuai dengan ajaran Islam.

### 4. Untuk Pemerintah dan Pemangku Kebijakan Pendidikan

Pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan instansi terkait, diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan, pendanaan, dan regulasi yang memperkuat literasi digital di pesantren. Pesantren perlu dilibatkan dalam kebijakan pendidikan digital agar tidak tertinggal dalam proses modernisasi pendidikan nasional.

### 5. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan pesantren yang lebih luas atau menggunakan pendekatan komparatif antara

pesantren tradisional dan pesantren modern, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi strategi literasi digital di lingkungan pesantren di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *LibriNet*, 4(2), 1–15. [https://repository.unair.ac.id/17685/Community Engagement](https://repository.unair.ac.id/17685/Community%20Engagement)), 3(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>.
- Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).
- Ahmadi, A. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Alfabeta.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2015), hlm. 12.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darul ‘Ilmi Vol. 01, No. 02.
- Ervina Nurjanah, Agus Rusmana, Andri Yanto, Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas PenggunaanE

- Resources), dalam  
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/lpustaka>,  
pada 28 Juli 2018, hlm.119.
- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.  
[http://www.editlib.org/p/4793/%5Cnfiles/364/Eshet and Eshet - 2004 - Digital Literacy A Conceptual Framework for Survi.pdf%5Cnfiles/459/4793.html](http://www.editlib.org/p/4793/%5Cnfiles/364/Eshet%20and%20Eshet%20-%202004%20-%20Digital%20Literacy%20A%20Conceptual%20Framework%20for%20Survival%20Skills%20in%20the%20Digital%20Era.pdf%5Cnfiles/459/4793.html).
- Fauzan, M., & Rahmawati, S. (2022). *Tantangan dan Solusi Pembelajaran Digital di Pesantren*. Jakarta: Lentera Pesantren Press.
- Gilster Paul. 1998, *Digital Literacy*, Wiley.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub.
- Hamid, A. (2017). *Guru profesional*. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
- Hasanah, U., & Ridwan, M. (2021). *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Pesantren: Peluang dan Tantangan di Era Digital*. Bandung: Literasi Umat Press.
- Hasmiza, H., & Muhtarom, A. (2022). *Kiai dan*

- Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digitalisasi. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 3(3), 137–150.
- Hidayat, R. (2021). *Penguatan Literasi Digital di Lingkungan Pesantren: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Pesantren Nusantara.
- Hidayati, B. M. R., & Miftahurrohmah, A. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Digital Santri Melalui Pers Mahrusy di Pondok Pesantren Lirboyo. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2), 146–160.
- Hosen Nadirsyah. 2008, Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling Kyai, Research gate. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000 007083>.
- I Made aut Mertha Jaya. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia
- Jurriens, E. and Tapsell R. (eds). 2017, Digital Indonesia: connectivity and divergence. Singapore: ISEAS Publishing.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustini, E. (2013). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Kom, A. R. (2021). *Pembelajaran adaptif dan teknologi*

- cerdas: personalisasi dalam era digital*. Dalam B. Santoso (Ed.), *Inovasi dan Teknologi dalam Pendidikan Modern* (hlm. 27–45). Bandung: Penerbit Edukasi Abadi.
- M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies & Practices* (pp. 151–176). Peter Lang. <https://pages.ucsd.edu/~bgoldfarb/co> [mt109w10/reading/LankshearKnobel\\_et\\_al-DigitalLiteracies.pdf](https://pages.ucsd.edu/~bgoldfarb/co/mt109w10/reading/LankshearKnobel_et_al-DigitalLiteracies.pdf).
- Martin, A. (2008). Digital Literacy and the “Digital Society.” In C. Lankshear &
- Masril, Munzaimah, And Lubis, Fatma Wardy.(2020). Analisis Penggunaan Media Sosial dan Penyebaran Hoax di Kota Medan.Jurnal Simbolika: Research and Learning In Communication Study,6(1),11–22. <https://doi.org/10.31289/Simbollika.V6i1.2937>.
- Maulida, N., & Syafii, M. (2022). *Transformasi Literasi Digital di Pesantren: Praktik, Tantangan, dan Solusi*. Yogyakarta: Penerbit Literasi Santri.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muliastrini, N. K. E. (2020). *Peran teknologi dalam dunia*

*pendidikan* (New FULL BOOK ed.). [PDF].  
Scribd. Diakses dari Scribd.

- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Ismawati, F. (2022). *Penerapan metode pembelajaran blended learning dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep belajar siswa di sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 20–29.
- Nurhayati, E., & Fauzi, A. (2021). *Strategi Literasi Digital di Pesantren: Implementasi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmi, S. (2018). *Kepala Sekolah Guru Profesional* (Edisi Pertama, hlm. 83). Penerbit Naskah Aceh & Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
- Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rohmah, L., & Fadli, R. (2022). *Inovasi Literasi Digital di Pesantren: Pendekatan Karakter dan Teknologi*. Surabaya: Pustaka Santri Modern.
- Setiani, N. N., & Barokah, N. (2021). *Urgensi literasi digital dalam menyongsong siswa sekolah dasar menuju generasi emas tahun 2045*. In *SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 411–427.
- Simanjuntak, M. M. (2019). *Analisis urgensi penggunaan*

- literasi digital dalam pelaksanaan pendidikan pada masa pandemi di SMP. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 1–10.*
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 40. hlm. 245-247). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Steenbrink, Karel, Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. XIV.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (25 ed).*
- Suharto, Babun. 2014, *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad informasi*, Jember, STAIN Jember Press.
- Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2003). Poverty and Vulnerability in Indonesia Before and After the Economic Crisis. *Asian Economic Journal*, 17(1), 45–64.
- Sutopu, A. (2023). *Lingkungan Belajar Berbasis Teknologi. Dalam Teknologi Pendidikan Teori dan Aplikasi* (hlm. 14–15). Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Syahputra, CandraMuhammad.(2020). Gerakan Literasi Digital Pelajar Nahdlatul Ulama.Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam,4(2). [https://Doi.Org/10.29062/Tarbiyatuna.V4i2.425](https://doi.org/10.29062/Tarbiyatuna.V4i2.425).
- Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku,

Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi),  
(Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.

Tekege, M. (2017). *Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran SMA YPPGI Nabire*. Jurnal Teknologi dan Rekayasa (FATEKSA), 2(1), 40–52.

Utami, Tri. 2015. Pengaruh Lomba Kompetensi Siswa terhadap Motivasi Belajar dan peningkatan Kompetensi Siswa SMK Bidang Teknologi Informasi Se-Provinsi DIY. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zulhimma. 2013, Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, Jurnal.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

#### A. Pedoman Observasi

No	Aspek Observasi	Indikator	Keterangan
1.	Penggunaan strategi adaptasi pesantren dalam perubahan pembelajaran di era digital	1. Melihat kondisi fasilitas yang diterapkan oleh pondok pesantren yang berkaitan dengan media digital	<b>Dilakukan</b>
		2. Memperhatikan guru pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran	<b>Dilakukan</b>
		3. Memperhatikan siswa pada kegiatan belajar mengajar di kelas	<b>Dilakukan</b>
		4. Perhatikan buku pedoman "The Rules" tersedia dan mudah diakses	<b>Dilakukan</b>

		5. Perhatikan santri dan guru memahami isi buku pedoman	<b>Dilakukan</b>
		6. Perhatikan terdapat kegiatan khusus untuk mengenalkan dan menerapkan aturan dalam buku pedoman	<b>Dilakukan</b>
		7. Perhatikan apakah terdapat jadwal rutin membaca untuk meningkatkan literasi digital	<b>Dilakukan</b>
		8. Amati apakah tersedia bahan bacaan digital yang mendukung literasi	<b>Dilakukan</b>
		9. Amati apakah tersedia bahan bacaan digital yang mendukung literasi	<b>Dilakukan</b>
		10. Amati apakah santri terlihat antusias dalam kegiatan membaca	<b>Dilakukan</b>

2.	Kendala adaptasi Implementasi strategi literasi digital	1. Guru merasa kesulitan atau tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan perangkat digital.	<b>Dilakukan</b>
		2. Perhatikan apakah kurangnya pelatihan atau pengembangan profesional terkait literasi digital.	<b>Dilakukan</b>
		3. Perhatikan apakah Guru cenderung tidak menggunakan teknologi dalam pembelajaran karena kekurangan pemahaman.	<b>Dilakukan</b>

		<p>4. Perhatikan apakah Siswa mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital atau memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran.</p>	<p><b>Dilakukan</b></p>
		<p>5. Amati apakah Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis digital, seperti pencarian materi atau penggunaan aplikasi pembelajaran.</p>	<p><b>Dilakukan</b></p>
		<p>6. Perhatikan Kurangnya dukungan atau pelatihan khusus untuk siswa yang</p>	<p><b>Dilakukan</b></p>

		mengalami kesulitan dalam literasi digital.	
--	--	---	--

## B. Pedoman Wawancara

Informan/narasumber pada wawancara penelitian ini yaitu: Pimpinan Pondok/Kepala Sekolah SMP IT Darul Kholidin Guru Mata Pelajaran SMP IT Darul Kholidin dan Santri/Siswa. Adapun Pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

### 1. Pimpinan/Kepala Sekolah SMP IT Darul Kholidin

No.	Pertanyaan Wawancara	Keterangan
1.	Bagaimana latar belakang Pesantren Darul Kholidin dalam menerapkan literasi digital dalam pembelajaran?	
2.	Apa yang Anda ketahui tentang buku pedoman "The Rules" terkait literasi digital di Pesantren Darul Kholidin?	
3.	Bagaimana konsep "The Rules" diterapkan dalam strategi adaptasi literasi digital di pesantren ini?	

4.	Bagaimana proses sosialisasi buku pedoman tersebut kepada guru, santri, dan staf pesantren?	
5.	Apa saja kebijakan yang telah diterapkan terkait literasi digital di pesantren?	
6.	Bagaimana proses penyusunan kebijakan tersebut? Apakah melibatkan guru dan santri?	
7.	Bagaimana pengelolaan anggaran untuk mendukung implementasi literasi digital?	
8.	Apa saja kendala yang dihadapi terkait anggaran dalam penyediaan sarana dan prasarana digital?	
9.	Apakah ada upaya untuk mendapatkan dukungan dana eksternal, seperti dari pemerintah atau lembaga lain?	
10.	Menurut Anda, bagaimana cara paling efektif untuk mengatasi kendala anggaran ini?	

11.	Bagaimana penilaian Anda terhadap kompetensi guru dalam menggunakan teknologi digital?	
12.	Apakah ada strategi khusus yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru?	
13.	Apakah pesantren secara rutin mengadakan pelatihan terkait literasi digital untuk guru?	
14.	Apa tantangan terbesar dalam penerapan kebijakan literasi digital?	
15.	Apakah pesantren pernah melakukan studi banding ke lembaga lain?	
16.	Apakah hasil studi banding diterapkan dalam proses pembelajaran?	
17.	Apakah santri dan guru mendapatkan wawasan baru dari studi banding?	
18.	Apakah pesantren memiliki program khusus untuk meningkatkan budaya membaca?	

19.	Media apa saja yang digunakan dalam kegiatan membaca (digital atau cetak)?	
20.	Perlombaan apa saja yang pernah diikuti terkait literasi digital?	
21.	Apa manfaat yang diperoleh santri dan pesantren dari mengikuti perlombaan tersebut?	
22.	Bagaimana persiapan yang dilakukan untuk mengikuti perlombaan?	
23.	Apakah terdapat perangkat teknologi (komputer, proyektor, akses internet) yang digunakan dalam pembelajaran?	
24.	Apakah guru dan santri terlibat aktif dalam penggunaan teknologi selama proses belajar mengajar?	
25.	Media apa yang sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar berlangsung?	

## 2. Guru SMP IT Darul Kholidin

No.	Pertanyaan Wawancara	Keterangan
1.	Apakah terdapat perangkat teknologi (komputer, proyektor, akses internet) untuk kegiatan belajar mengajar anda?	
2.	Apakah anda sebagai guru mengetahui tentang buku pedoman "The Rules" terkait literasi digital di Pesantren Darul Kholidin?	
3.	Bagaimana proses penyusunan kebijakan tersebut? Apakah melibatkan anda sebagai guru?	
4.	Media apa saja yang anda gunakan dalam kegiatan belajar mengajar?	
5.	Menurut anda, apakah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media digital sangat membantu anda?	
6.	Apakah anda memiliki kendala dalam menerapkan strategi literasi digital?	
7.	Apa yang anda lakukan apabila terdapat kendala?	

8.	Menurut anda, apakah santri lebih mudah memahami materi dengan menggunakan media digital?	
	Menurut anda, apa kendala siswa Ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media digital?	
9.	Apakah anda sering mengikuti kegiatan atau diskusi online yang diadakan oleh kemendikbud? Jika ya bagaimana pengalaman anda?	

### 3. Siswa/Santri SMP IT Darul Kholidin

No.	Pertanyaan Wawancara	Keterangan
1.	Bagaimana pendapat anda tentang penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran di pesantren?	
2.	Apakah anda merasa kesulitan dalam menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran di pesantren?	

3.	Adakah waktu atau tempat khusus dipesantren yang mendukung anda untuk menggunakan teknologi digital?	
4.	Apakah anda merasa perlu bantuan teknis saat menggunakan perangkat digital?	
5.	Seberapa sering anda menggunakan internet untuk mencari informasi atau materi belajar?	
6.	Apakah anda merasa terbantu dengan adanya pembelajaran berbasis digital?	

7.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran digital?	
----	--	--

### **C. Dokumentasi**

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Surat Izin Penelitian
2. Profil Sekolah
3. Data Siswa/Santi SMP IT Darul Kholidin
4. Sarana dan Prasarana/Insfrastruktur
5. Kegiatan Belajar Mengajar
6. Buku Pedoman The Rules

**Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara**  
**Pimpinan/Kepala Sekolah Hasil Wawancara Kepala**  
**Sekolah SMP IT Darul Kholidin**

Nama : Fadlyansyah Pranoto,S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah SMP IT Darul Kholidin  
Hari, Tanggal : Senin, 17 Maret 2025  
Tempat : Kantor SMP IT Darul Kholidin

Bagaimana latar belakang Pesantren Darul Kholidin dalam menerapkan literasi digital dalam pembelajaran?

Jawaban: *“Pesantren Darul Kholidin ini telah mengambil langkah yang signifikan dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam sistem belajarnya. Yaitu dengan utama pengembangan dan perancangan sistem informasi keungan sekolah dan santri. Selain itu pesantren ini telah mengadopsi teknologi digital dalam berbagai aspek pembelajaran dan manajemen. Penggunaan perangkat digital inilah yang memungkinkan santri untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas”.*

Apa yang Anda ketahui tentang buku pedoman "The Rules" terkait literasi digital di Pesantren Darul Kholidin?

Jawaban: *“Buku pedoman “The Rules” adalah buku yang diadakan di Pesantren ini agar siswa dapat berkembang dengan memanfaatkan media digital seiring bertambahnya zaman”.*

Bagaimana konsep "The Rules" diterapkan dalam strategi

adaptasi literasi digital di pesantren ini?

Jawaban: *“Menetapkan batasan waktu dan pemakaian jenis perangkat siswa, mengakses akses internet dengan filter konten yang sesuai dengan nilai pesantren, membimbing siswa agar tidak terpapar konten negatif, mendorong siswa untuk membuat konten positif yang mencerminkan ajaran Islam dan mengajarkan adab interaksi di dunia digital”*.

Bagaimana proses sosialisasi buku pedoman tersebut kepada guru, santri, dan staf pesantren?

Jawaban: *“Penyusunan validasi buku pedoman, mengadakan pelatihan (workshop), sosialisasi guru, staf dan santri, dan evaluasi rutin”*.

Apa saja kebijakan yang telah diterapkan terkait literasi digital di pesantren?

Jawaban: *“Batasan penggunaan gadget seperti waktu yang sudah ditentukan, siswa harus mendapatkan izin terlebih dahulu oleh guru, pemanfaatan teknologi untuk dakwah pendidikan, penggunaan media sosial yang bijak, dan pemantauan”*.

Bagaimana proses penyusunan kebijakan tersebut? Apakah melibatkan guru dan santri?

Jawaban: *“Iya tentu melibatkan”*.

Bagaimana pengelolaan anggaran untuk mendukung implementasi literasi digital? Jawaban: *“Menata dana internal pesantren, bantuan pemerintah dan lembaga pendidikan, evaluasi dan transparansi”*.

Apa saja kendala yang dihadapi terkait anggaran dalam penyediaan sarana dan prasarana digital?

Jawaban: *“Keterbatasan dana operasional, biaya pengadaan perangkat semakin naik seperti (computer, proyektor dll), biaya pemeliharaan dan upgrade perangkat”*.

Apakah ada upaya untuk mendapatkan dukungan dana eksternal, seperti dari pemerintah atau lembaga lain?

Jawaban: *“Tentu ada”*.

Menurut Anda, bagaimana cara paling efektif untuk mengatasi kendala anggaran ini?

Jawaban: *“Pengelolaan anggaran yang efisien dengan prioritaskan pengadaan bertahap, mencari pelatihan digital yang gratis, perawatan secara rutin dan tanggung jawab tim”*.

Bagaimana penilaian Anda terhadap kompetensi guru dalam menggunakan teknologi digital?

Jawaban: *“Penilaian terhadap kompetensi guru dalam menggunakan teknologi biasanya dengan dilakukan penguasaan teknologi dasar, pemanfaatan dalam pembelajaran, tantangan yang dihadapi serta solusi peningkatan solusi”*.

Apakah ada strategi khusus yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru? Jawaban: *“Tentu saja ada strategi khusus untuk meningkatkan kompetensi guru, biasanya kita mengadakan mentoring (pendampingan), pelatihan sistematis atau berjenjang, pemanfaatan teknologi*

*gratis atau sederhana seperti goggle classrom, canva power point, dan quiziz) ”*

Apakah pesantren secara rutin mengadakan pelatihan terkait literasi digital untuk guru?

Jawaban: *“Iya, tentu saja kita buat sekali dihari sabtu”.*

Apa tantangan terbesar dalam penerapan kebijakan literasi digital?

Jawaban: *“Keterbatasan kompetensi guru, terbatasnya insfrastruktur karena siswa makin banyak, kurangnya kebijakan internal yang mendukung”.*

Apakah pesantren pernah melakukan studi banding ke lembaga lain? Jawaban: *“Tentu saja”.*

Apakah hasil studi banding diterapkan dalam proses pembelajaran?

Jawaban: *“Iya, untuk belajar dari pengalaman dan mengevaluasi sistem yang ada dari lembaga lain”.*

Apakah santri dan guru mendapatkan wawasan baru dari studi banding?

Jawaban: *“Tentu saja, karena untuk memahami praktir terbaik, melihat insfrastruktur digital, dan membangun kerja sama antar lembaga”.*

Apakah pesantren memiliki program khusus untuk meningkatkan budaya membaca?

Jawaban: *“Tentu, yaitu program sorogan yang didakan setiap hari agar siswa lebih giat membaca serta menghafal al-Qur’an dan kitab”.*

Media apa saja yang digunakan dalam kegiatan membaca (digital atau cetak)?

Jawaban: *“Media cetak berupa: Kitab kuning, buku keislaman seperti tarekh, majalah/novel positive, serta buku-buku sekolah (LKS). Media Digital berupa: E.Book, kitab digital, platrfom E-learning seperti Goggle Classroom dan google”*.

Perlombaan apa saja yang pernah diikuti terkait literasi digital?

Jawaban: *“Lomba menulis essay secara digital dengan tema Sejarah Islam”*.

Apa manfaat yang diperoleh santri dan pesantren dari mengikuti perlombaan tersebut?

Jawaban: *“Meningkatkan ketarampilah siswa dalam literasi digital, meningkatkan rasa percaya diri ketika lulus, dan berfikir kreatif”*.

Bagaimana persiapan yang dilakukan untuk mengikuti perlombaan?

Jawaban: *“Memberikan arahan kepada siswa serta mmberikan akses Latihan yangkuat”*.

Apakah terdapat perangkat teknologi (komputer, proyektor, akses internet) yang digunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: *“Tentu ada”*.

Apakah guru dan santri terlibat aktif dalam penggunaan teknologi selama proses belajar mengajar?

Jawaban: *“Iya, sangat terlibat”*,

Media apa yang sering digunakan guru dalam proses belajar mengajar berlangsung? Jawaban: *“Laptop, Komputer, Proyektor, Handphone, Power Point, dan canva”*.

### **Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara Guru SMP IT Darul Kholidin**

#### **Hasil Wawancara Guru Ke-1 SMP IT Darul Kholidin**

Nama : Muhamad Yamin, S.Kom  
Jabatan : Tenaga Pendidik/Guru  
Hari, Tanggal : Rabu, 19 Maret 2025  
Tempat : Kantor SMP IT Darul Kholdin

Apakah terdapat perangkat teknologi (komputer, proyektor, akses internet) untuk kegiatan belajar mengajar anda?

Jawaban: *“Iya, tentu ada”*.

Apakah anda sebagai guru mengetahui tentang buku pedoman "The Rules" terkait literasi digital di Pesantren Darul Kholidin?

Jawaban: *“Iya tahu, karena buku ini berupa pedoman untuk menerapkan program literasi digital”*.

Bagaimana proses penyusunan kebijakan tersebut? Apakah melibatkan anda sebagai guru?

Jawaban: *“Iya, tentu saja kita dilibatkan dalam kebijakan penggunaan media digital”*.

Media apa saja yang anda gunakan dalam kegiatan belajar mengajar? Jawaban: *“Biasanya saya sendiri menggunakan media laptop dan proyektor”*.

Menurut anda, apakah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media digital sangat membantu anda?

Jawaban: *“Dari pengalaman saya sampai saat ini,*

*menggunakan media digital sangat membantu untuk proses pembelajaran karena memudahkan saya untuk menyampaikan materi tanpa banyak bicara, serta memudahkan siswa untuk menangkap materi”*

**Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara Guru SMP IT Darul Kholidin**

**Hasil Wawancara Guru Ke-2 SMP IT Darul Kholidin**

Nama : Ahmad Muzakir, S.Hum  
Jabatan : Tenaga Pendidik/Guru  
Hari, Tanggal : Rabu, 19 Maret 2025  
Tempat : Kantor SMP IT Darul Kholidin

Apakah anda memiliki kendala dalam menerapkan strategi literasi digital?

Jawaban: *“Menurut saya sendiri, kendala yang saya hadapi yaitu keterbatasan waktu dalam penggunaan media dan kurangnya bakat siswa dalam pembelajaran menggunakan media digital”.*

Apa yang anda lakukan apabila terdapat kendala?

Jawaban: *“Memberikan arahan terlebih dahulu kepada siswa, berkoordinasi dengan kepala sekolah, dan guru lainnya”.*

Menurut anda, apa kendala siswa ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media digital?

Jawaban: *“Kendala siswa ketika pembelajaran berlangsung yaitu kurangnya bakat dalam mengakses media digital (seperti memasang kabel proyektor), waktu dan keterbatasan penggunaan teknologi seperti handphone”.*

Apakah anda sering mengikuti kegiatan atau diskusi online

yang diadakan oleh kemendikbud? Jika ya bagaimana pengalaman anda?

Jawaban: *“Iya, tentu saja mengikuti apabila kemendikbud mengadakan kegiatan khusus yang sifatnya online dengan menggunakan media digital, pengalaman saya sendiri sangat menyenangkan mengikuti diskusi online, tidak perlu ketemuan”*.

**Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara Siswa SMP IT  
Darul Kholidin**

**Hasil Wawancara Ke-1 Siswa SMP IT Darul Kholidin**

Nama : Zikri Alfyan – M Mumtaz Hilmy al-  
Faroby  
Jabatan : Peserta Didik  
Hari, Tanggal : Senin, 21 Mei 2025  
Tempat : Kelas VII A

Bagaimana pendapat anda tentang penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran di pesantren?

Jawaban: *“Tentu sangat menyenangkan, karena sangat memudahkan saya untuk memahami pembelajaran”*.

Apakah anda merasa kesulitan dalam menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran di pesantren?

Jawaban: *“Saya sendiri tidak kesulitan dalam menggunakan perangkat pembelajaran menggunakan media digital”*.

Adakah waktu atau tempat khusus di pesantren yang mendukung anda untuk menggunakan teknologi digital?

Jawaban: *“Untuk waktu paling di hari minggu, ketika kita para santri dimudif dan tempat yang paling mendukung untuk mengases hanya dikelas ketika pembelajaran berlangsung”*.

**Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara Siswa SMP IT  
Darul Kholidin**

**Hasil Wawancara Siswa Ke-2 SMP IT Darul Kholidin**

Nama : M Kayyis Annaqiyyi – Kaihan Parsa

Jabatan : Peserta Didik

Hari, Tanggal : Selasa, 22 Mei 2025

Tempat : Kelas VIII A

Seberapa sering anda menggunakan internet untuk mencari informasi atau materi belajar?

Jawaban: *“Kondisional tergantung guru memberikan akses”.*

Apakah anda merasa terbantu dengan adanya pembelajaran berbasis digital?

Jawaban: *“Saya sendiri sangat merasa terbantu, karena lebih mudah buat memahami isi materi”.*

**Lampiran 7. Transkrip Hasil Wawancara Siswa SMP IT  
Darul Kholidin**

**Hasil Wawancara Siswa Ke-3 SMP IT Darul Kholidin**

Nama : Muhamad Yasir – M Rafi

Jabatan : Peserta Didik

Hari, Tanggal : Rabu, 23 Mei 2025

Tempat : Kelas IX A

Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda hadapi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran digital?

Jawaban: *“Tentu ada, karena kurangnya akses dalam penggunaan media digital”*.

Apakah anda merasa perlu bantuan teknis saat menggunakan perangkat digital?

Jawaban: *“Sangat perlu bantuan terlebih dahulu, seperti pemasangan kabel proyektor, atau mencari web2 resmi di google”*.

### **Lampiran 8. Profil Sekolah Profil Pesantren/Sekolah**

Nama Sekolah	: SMP IT Darul Kholidin
NPSN	69876826
Bentuk Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Status Akreditasi	: A
Status Kepemilikan	: Lainnya
SK Izin Operasional	: 421.3/1817-Dikdas/2006
Tanggal SK	: 2006-06-06
Alamat	: Kp. Sasak Desa Tegal Kemang Bogor
RT/RW	: 006/003
Kode POS	16310
SK Pendirian Sekolah	: 8/YPDK/S.Kep/VII
Tanggal SK	: 2005-06-04
Nomor Tlp	02518610660
Email	: <a href="mailto:smpDaarulkholidin42@gmail.com">smpDaarulkholidin42@gmail.com</a>
Website	: <a href="http://Daarulkholidin.msyh.id">http://Daarulkholidin.msyh.id</a>
Status Tanah	: Milik Sendiri
Luas Tanah	: 100.000m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	: 6.000m <sup>2</sup>

### Lampiran 8. Data Siswa

No.	Kelas	Jenjang	Jumlah Siswa	Total Keseluruhan
1.	VII	SMP IT PUTRA	205	<b>545 SISWA</b>
2.	VIII	SMP IT PUTRA	187	
3.	IX	SMP IT PUTRA	153	

### Lampiran 9. Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran	Keterangan
1.	Ruang Kelas	14	8 x 8	Baik
2.	R. Kepala Sekolah	1	4 x 4	Baik
3.	R. Waka Kurikulum	1	4 x 4	Baik
4.	R. Tata Usaha	1	4 x 4	Baik
5.	R. Guru (Kantor)	1	12 x 8	Baik
6.	R. Laboratorium IPA	1	8 x 8	Baik
7.	Musholla	1	15 x 10	Baik
8.	R UKS	1	8 x8	Baik
9.	R. OSIS	1	8 x8	Baik
10.	R. Perpustakaan	1	8 x8	Baik
11.	Gudang	1	8 x8	Baik
12.	Rumah Dinas Guru	1	12 x 4	Baik
13.	R. BP/BK	1	4 x 4	Baik
14.	R. Koperasi (Kantin)	1	6 x 5	Baik

<b>15.</b>	R. Lab Komputer	1	8 x 8	Baik
<b>16.</b>	R. WC Guru	2	4 x 4	Baik
<b>17.</b>	R. WC Siswa	10	2 x 2	Baik
<b>18.</b>	Masjid	1	50 x 50	Baik
<b>19.</b>	Lapangan	1	35 x 35	Baik

## Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



## Lampiran 11. Surat Permohonan Izin Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jl. Tohirudin, Irwaf t-Sajak, P. 103-201  
O 190 al-OZI m6a6,1:  
fk,e,q;-w,u .ae,Jd\* wwn.-na,uu

Nomor : 582/D FK.IP/100.02.1-1 2024  
Lampiran  
Penhal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,  
Bapak/Ibu Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kholidi Bogor  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum, Wa'alaikum Salam, Wabarrohu'alaikum.*

Salam! Dengan hormat saya sampaikan kepada Bapak/Ibu Pimpinan Pondok Pesantren Darul Kholidi Bogor, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam Lindungan Allah SWT selalu hidup bahagia, sehat, dan sejahtera. Saya menghubungi Bapak/Ibu dengan ini untuk permohonan izin penelitian di Pondok Pesantren Darul Kholidi Bogor, dengan judul penelitian "Strategi Implementasi Pesantren Darul Kholidi" Bagur Erlodap Penalaran Pembelajaran di Era Digital-IT.

Nama : **Aclunad Faridriy**  
NIM : 2013157  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang Pendidikan : ( I ) S1 m. r. a tu

Adalah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

*uzmpll/me, lfa.p litera:si DigiJal di p.....tr,n: trotegi Implemeat,ni Pesa, tren Darul Kholidi" Bagur erlodap Pen, /, al, an Pjmbelajaran di Era DiA, -itot-v*

Demikian permohonan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya yang Bapak/Ibu berikan kami mengucapkan terima kasih.

*l 'allalm/ 'luwafiq lfla qH" amil111, orieq  
1-1'0: s. flam, 1-1' alai/, r, n, I araiunatal, i. ljal, arokftr, /,*



Jakarta, 20 Oktober 2024  
Dilom Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dede Setiawan, M.Pd.**  
NIDN. 2110118201

## Lampiran 12. Surat Keterangan Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN DARUL KHOLIDIN**  
**SMP DAARUL KHOLIDIN**  
Terakreditasi A  
Nomor: 555/BAN-SM/SK/2023  
Kp. Sasak Desa Tegal Kemang Bogor Tlp. (0251) 8610660 – 8603331

### **SURAT KETERANGAN** **Nomor: 421.3/083/SMP DK/SK/II/2025**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadlyansyah Pranoto, S.Pd.  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Daarul Kholidin  
Alamat Sekolah : Kp. Sasak rt 03 rw 08 Ds. Tegal Kec. Kemang  
: Kab. Bogor Jawa Barat 16310  
NPSN : 69876826

Memberikan keterangan bahwa:

Nama Lengkap : **ACHMAD FARIDZKY**  
Nomor Induk Mahasiswa : 2013157  
Jenjang Pendidikan/Prodi : S1 – Pendidikan Agama Islam  
Fakultas/Kampus : Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Universitas Nahdlatul  
: Ulama Indonesia

Telah melaksanakan Penelitian dengan Judul "*Peran Literasi Digital Pesantren: Strategi Pesantren Darul Kholidin Bogor terhadap Perubahan Pembelajaran di Era Digital*" di SMP Daarul Kholidin Kemang Bogor

Kemang, 02 Februari 2025  
Mengetahui  
Kepala Sekolah  
SERKOLAH MENENGAH  
PROGRAM  
BOGOR  
DARUL KHOLIDIN  
  
**Fadlyansyah Pranoto, S.Pd.**

**Lampiran 13. Buku Pedoman The Rules**

**BUKU PEDOMAN THE RULES**  
**Pondok Pesantren Darul Kholidin Bogor**

Email: [grup2uam@kholidin12@gmail.com](mailto:grup2uam@kholidin12@gmail.com)

No Tlp: 02518610660



**Terakreditasi A**

**NPSN: 69876826**

**Kp. Sasak Desa. Tegal Kemang. Bogor 16310**




## LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

**Nama** : Achmad Faridzky

**NIM** : 2013157

**Fakultas** : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dosen Pembimbing** : Siti Rozinah, M.Hum

No	Hari/Tanggal	Pembahasan	TTD Dosen
1.	Kamis, 20 Juni 2024	Revisi Judul dan BAB I	
2.	Jum'at, 28 Juni 2024	Revisi BAB II Latar Belakang Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	
3.	Sabtu, 29 Juni 2024 s/d Kamis, 14 November 2024	Bimbingan dari BAB I-BAB III dan Pelaksanaan Sidang Proposal	

4.	<p>Senin, 13 Januari 2025 s/d Kamis, 16 Januari 2025</p>	Revisi Sidang Proposal BAB I-III	
5.	<p>Selasa, 18 Februari 2025 s/d Rabu, 26 Februari 2025</p>	Bimbingan BAB IV, BAB V & Lampiran	
6.	<p>Senin, 5 Mei 2025 s/d Senin, 19 Mei 2025</p>	Revisi BAB IV, BAB V & Lampiran	
7.	<p>Rabu, 21 Mei 2025</p>	Persetujaun Dospem BAB IV, BAB V & Lampiran	